

**PENGARUH KARAKTER EKSEKUTIF DAN MEKANISME TATA  
KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**TAHUN 2015 – 2018**

**SKRIPSI**



**PROPOSAL SKRIPSI**

Oleh :

Nama : Muhammad Yon Wibowo

No. Mahasiswa : 13312032

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2020**

**PENGARUH KARAKTER EKSEKUTIF DAN MEKANISME TATA  
KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN  
2015 – 2018**

**SKRIPSI**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai  
derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Bisnis dan  
Ekonomika UII

Oleh:

Nama : Muhammad Yon Wibowo

No. Mahasiswa : 13312032

**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2020**

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku”

Yogyakarta, 28 Juli 2020

Penulis,



Muhammad Yon Wibowo

**PENGARUH KARAKTER EKSEKUTIF DAN MEKANISME TATA  
KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN  
2015 – 2018**

SKRIPSI

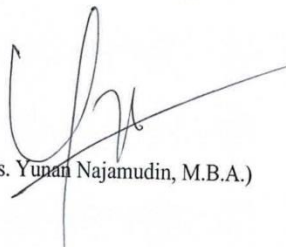
Diajukan Oleh:

Nama : Muhammad Yon Wibowo  
No. Mahasiswa : 13312032

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal... 29/7/20

Dosen Pembimbing,

  
(Drs. Yunan Najamudin, M.B.A.)

iv

## BERITA ACARA

### BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**PENGARUH KARAKTER EKSEKUTIF DAN MEKANISME TATA KELOLA  
PERUSAHAAN TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI  
BURSA EFEK INDONESIA**

Disusun Oleh : **MUHAMMAD YON WIBOWO**

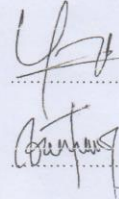
Nomor Mahasiswa : **13312032**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Kamis, 13 Agustus 2020**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Yunan Najamudin, Drs., M.B.A.

Penguji : Sigit Handoyo, S.E., M.Bus.



Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tak lupa juga shalawat serta salam kita panjatkan atas junjungan Nabi besar kita, Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawakan pencerahan yang telah membawa manusia dari zaman *jahiliyah* yang penuh dengan kegelapan hingga zaman yang terang benderang seperti saat ini.

Penyusunan skripsi yang berjudul **“PENGARUH KARAKTER EKSEKUTIF DAN MEKANISME TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA”** disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat untuk mencapai derajat Sarjana (Strata-1) Program Studi Akuntansi pada Fakultas Bisnis dan Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Pada proses penyusunannya, skripsi ini tentu tidak lepas dari bimbingan, bantuan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan nikmat-Nya yang tak terhingga kepada hamba-hambaNya.

2. Nabi besar Muhammad, Rasulullah SAW yang telah memberikan ilmu dan syafaatnya serta mengajarkan manusia dalam berkehidupan.
3. Bapak Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia dan semua jajarannya yang membantu dan mendidik saya selama di UII
4. Bapak Yunan Nadjamudin, Drs., M.B.A. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan ilmu, bimbingan, waktu hingga tenaga untuk membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikannya dengan baik.
5. Kedua orang tua penulis, Bambang Sudarsono dan Merry Wanti yang tak henti-hentinya mendoakan serta memberikan semangat sehingga penulis dapat berjuang menyelesaikan skripsi untuk membanggakan mereka. Semoga Allah SWT selalu merahmati kalian di dunia dan akhirat.
6. Seluruh keluarga besar penulis, di Sumatra Selatan, yang selalu mendoakan penulis dan memberi semangat penulis selama di bangku perkuliahan.
7. Segenap staff pengajar Prodi Akuntansi dan seluruh Keluarga Besar Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang telah banyak memberikan penulis ilmu akademik maupun non akademik selama duduk di bangku perkuliahan.
8. Saudara Satu Atap MB Ikhlas Foundation : Mas Wahid, Mas Aji, Mas Rino, Mas Mumu, Ardan, Fakhrul, Kurniansyah yang sudah banyak mengajarkan penulis pelajaran berharga selama berada di sini, dan juga sudah banyak membantu penulis dalam tahap penyelesaian skripsi ini.

Dari yang semula buta tidak tahu apa-apa menjadi mengerti akan proses pembuatan skripsi walaupun sempat di kerjai namun semua merupakan pengalaman dan pelajaran berharga bagi penulis.

9. Teman-teman kader HMI MPO FBE UII angkatan 2013 (pejuang An-Nur) yang telah memberikan banyak pengalaman, pengetahuan dan keseruan selama berorganisasi.
10. Teman-teman Kader HMI MPO FBE UII secara keseluruhan yang sudah banyak memberikan penulis pengalaman dan juga ilmu-ilmu yang amat bermanfaat.
11. Teman-teman DPM FBE UII periode 2016-2017 yang telah banyak mengajarkan pengalaman berharga bagi penulis, suka duka kita alami bersama hingga berakhirnya periode.
12. Serta pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tak mungkin disebutkan satu persatu.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan yang terdapat dalam penyusunan ini. Sehingga penulis menerima segala kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang berkepentingan.

*Wassalamua'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

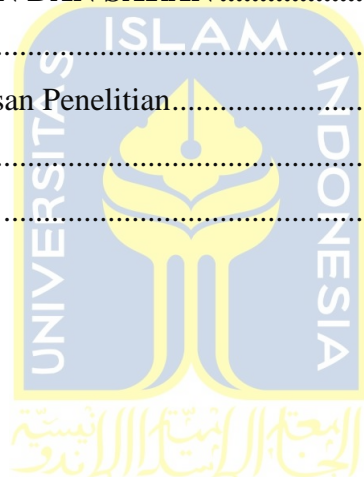


## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG DEPAN.....	i
HALAMAN JUDUL SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
BERITA ACARA.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
ABSTRACT.....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Batasan Penelitian .....	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
2.1. Tinjauan Teori.....	9
2.1.1. Agency Teory .....	9
2.1.2. Tax avoidance.....	10
2.1.3. Karakter Eksekutif.....	12

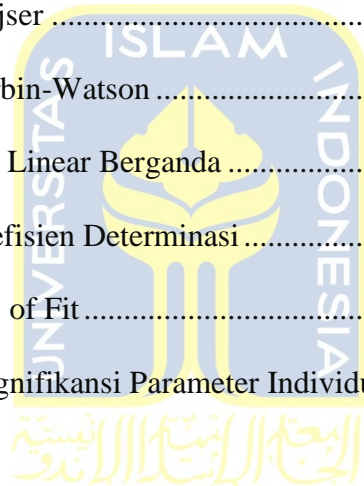
2.1.4. Tata Kelola Perusahaan ( <i>Corporate Governance</i> ) .....	13
2.2. Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	17
2.3. Kerangka Konseptual .....	20
2.4. Hipotesis Penelitian .....	21
2.4.1. Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap Tax avoidance. ....	21
2.4.2. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Tax avoidance. ....	23
2.4.3. Pengaruh Komite Audit terhadap Tax avoidance.....	24
2.4.4. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Tax avoidance. ....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>27</b>
3.1. Jenis Penelitian .....	27
3.2. Populasi dan Sampel .....	27
3.2.1. Populasi .....	27
3.2.2. Sampel .....	28
3.3. Definisi Operasional Variabel .....	28
3.3.1. Karakter Eksekutif .....	29
3.3.2. Corporate Governance .....	30
3.3.3. Penghindaran Pajak (Tax avoidance) .....	31
3.4. Metode Pengambilan Data .....	32
3.5. Teknik Analisis Data .....	32
3.5.1. Statistik Deskriptif .....	32
3.5.2. Analisis Regresi Linier Berganda .....	32
<b>BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>38</b>
4.1 Data Penelitian .....	38
4.2 Analisis dan Hasil Penelitian .....	39
4.2.1. Analisis Deskriptif .....	39
4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik .....	41
4.3.1 Hasil Uji Normalitas .....	41
4.3.2 Hasil Uji Multikolinearitas .....	42
4.3.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	43
4.3.4 Hasil Uji Autokorelasi .....	44
4.4 Hasil Pengujian Regresi Berganda.....	44

4.4.1 Koefisien Determinasi .....	46
4.4.2. Uji Goodness of Fit .....	47
4.4.3 Hasil Uji Hipotesis (Uji t).....	48
4.5. Pembahasan .....	50
4.5.1. Pengaruh Karkarakteristik Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak .....	50
4.5.2. Pengaruh Komisararis Independen terhadap Penghindaran Pajak .....	51
4.5.3. Pengaruh Komite Audit terhadap Penghindaran Pajak ..	52
4.5.4. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Penghindaran Pajak ..	54
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>56</b>
5.1 Kesimpulan.....	56
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	57
5.3 Saran .....	57
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>58</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria .....	39
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	39
Tabel 4.3 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov.....	41
Tabel 4.4 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Setelah Perbaikan.....	42
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas .....	43
Tabel 4.6 Hasil Uji Glejser .....	43
Tabel 4.6 Hasil Uji Durbin-Watson .....	44
Tabel 4.7 Hasil Regresi Linear Berganda .....	45
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi .....	46
Tabel 4.9 Uji Goodness of Fit .....	47
Tabel 4.10 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual .....	48



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Teori Penelitian.....	21
--	----



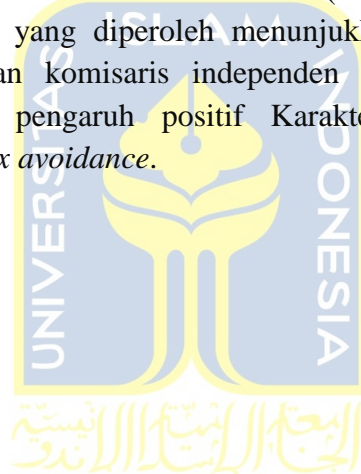
## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. NAMA PERUSAHAAN SAMPEL.....	61
LAMPIRAN 2. DATA PENELITIAN .....	63
LAMPIRAN 3. HASIL ANALISIS DESKRIPTIF .....	70
LAMPIRAN 4. HASIL UJI ASUMSI KLASIK .....	71
LAMPIRAN 5. HASIL ANALISIS REGRESI.....	75



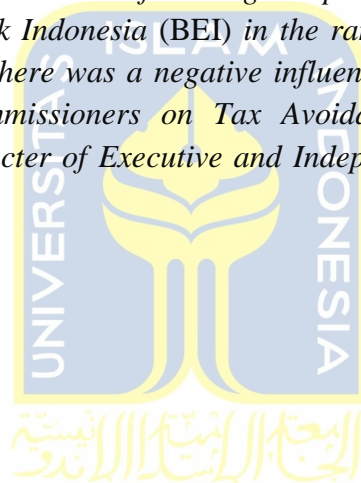
## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Karakter Eksekutif dan Tata Kelola* perusahaan terhadap *Tax Avoidance* pajak. Penelitian ini menggunakan empat variabel independen yaitu karakter eksekutif, proporsi dewan komisaris independen, komite audit dan kualitas audit yang diukur menggunakan rumus deviasi standar, variabel dewan komisaris independen serta jumlah anggota dan kantor audit. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *tax avoidance* yang diukur dengan *Cash Effective Tax Rate*. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linear berganda dengan bantuan SPSS . Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang diperoleh sebanyak 52 perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada rentang tahun 2015-2018. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan adanya pengaruh negatif Karakter Eksekutif dan komisaris independen terhadap *tax avoidance* dan menunjukkan adanya pengaruh positif Karakter Eksekutif dan komisaris independen terhadap *tax avoidance*.



## ABSTRACT

*This study aims to determine the influence of Executive Character and Corporate Governance on Tax Avoidance. This study uses four independent variables, namely executive character, the proportion of independent commissioners, audit committees and audit quality measured using the standard deviation formula, independent commissioner variables and the number of members and the public accounting firm. While the dependent variable is tax avoidance which measured by Cash Effective Tax Rate. The regression model used in this study is the linear regression models with SPSS. The sample was selected using purposive sampling method and the result is 52 manufacturing companies that meet the criteria and listed in the Bursa Efek Indonesia (BEI) in the range of 2015-2018. The results obtained showed that there was a negative influence of the Character Executive and Independent Commissioners on Tax Avoidance and showed a positive influence on the Character of Executive and Independent Commissioners of Tax Avoidance.*





# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Menurut Pris (2010) Pajak didefinisikan sebagai sumber pokok pendapatan pemerintah yang dipakai untuk membiayai pengeluaran pemerintah dan pembangunan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang mana penerimaan pajak adalah pendapatan negara terbesar (Anggaran Penerimaan dan Belanja Negara /APBN). Sedangkan untuk bisnis, pajak adalah pengeluaran yang akan mengurangi laba bersih. Itu sebabnya pemerintah banyak memperhatikan sektor pajak. Atas dasar tersebut usaha untuk meningkatkan pendapatan pajak dengan mereformasi penerapan sistem pajak yang lebih modern telah dilakukan oleh Ditjen (Direktorat Jenderal) Pajak sebagai lembaga pemerintah di bawah pengelolaan sistem pajak di Indonesia yaitu Departemen Keuangan (Pris, 2010).

Upaya mengoptimalkan pendapatan dari sektor ini tentu saja masih memiliki hambatan. Dalam pungutan pajak masih terdapat kendala yaitu kendala aktif dan kendala pasif. Disebut perlawanan pasif adalah perlawanan dari orang yang enggan untuk membayar pajak atau pasif dalam membayar pajak, yang antara lain disebabkan oleh struktur ekonomi suatu negara, perkembangan moral masyarakat dan intelektual, sistem kontrol tidak dapat berfungsi dengan baik dilakukan dan sistem pajak yang (mungkin) sulit dipahami masyarakat.

Ditinjau oleh peluang besar bagi perusahaan, *Corporate Governance* pada perusahaan yang baik diperlukan untuk menghindari pajak, perusahaan

menerapkan konsep GCG untuk mengatur *good corporate governance* perusahaan yang baik. Tata Kelola Perusahaan adalah sistem di mana perusahaan dikelola dan dikendalikan. Struktur tata kelola perusahaan juga menjelaskan bagaimana aturan dan prosedur dalam pengambilan keputusan dan pengambilan keputusan tentang kebijakan dapat digunakan untuk menjelaskan dan memantau dengan tepat sasaran bisnis dan memantau kinerja bisnis (Mashudi Pranata *et al*, 2013).

Menurut Hutagol, (2007), penghindaran pajak atau disebut dengan *Tax avoidance* adalah cara menghindari pembayaran pajak legal oleh wajib pajak dengan menurunkan pajak tanpa melanggar peraturan pajak atau mencari kelemahan peraturan. wajib pajak merasa perlu untuk melakukan pembayaran pajak yang efisien ketika perusahaan harus melakukan pembayaran pajak yang tinggi. Dalam hal ini, banyak wajib pajak menghindari pajak yang dianggap sebagai praktik sesuai aturan hukum. Ditinjau dari sisi penerimaan negara tindakan *Tax avoidance* ini akan merugikan negara karena pendapatan negara menjadi berkurang (Xynas, 2011).

Menurut Xynas, (2011) menyatakan bahwa perbedaan antara *Tax avoidance* dan *Tax evasion* yaitu bahwa *Tax avoidance* adalah upaya untuk mengurangi utang pajak secara legal, sedangkan penggelapan pajak (*Tax evasion*) adalah upaya untuk mengurangi utang pajak non-legal. Di satu sisi, penghindaran pajak diperbolehkan, tetapi di sisi lain, penghindaran pajak tidak diinginkan sehingga masalah penghindaran pajak merupakan masalah rumit dan unik. Berbagai pengaturan telah dibuat di bawah pemerintah Indonesia untuk mencegah penghindaran pajak. Peraturan semacam itu menyangkut *transfer pricing*, yaitu

berkaitan dengan penerapan prinsip keadilan dan prevalensi bisnis dalam transaksi antara pembayar pajak dan pihak-pihak terkait (Perdirjen No. PER-43 / PJ / 2010, 2010).

Meskipun penghindaran pajak adalah penghindaran pajak melalui penggunaan celah hukum (loopholes) hukum yang tidak lengkap, itu dianggap tidak melanggar hukum yang berlaku. Meskipun kedua tindakan di atas memiliki konotasi sebagai tindak pidana, tetapi yang harus ditekankan sekali lagi, penghindaran pajak adalah tindakan hukum yang masih berada dalam ruang lingkup pajak dan tidak melanggar ketentuan undang-undang perpajakan, sementara penggelapan pajak jelas ilegal, yang melanggar ketentuan hukum pajak (Dewi dan Jati, 2014).

Pajak adalah pengeluaran yang menurunkan laba bersih, sehingga perusahaan akan melakukan segala upaya untuk membayar pajak sesedikit mungkin dan menghindari pajak. Namun, penghindaran pajak harus dilakukan dengan cara yang legal agar tidak membahayakan perusahaan di masa depan. Sehingga dari tindakan *tax avoidance* dan *tax evasion* tersebut, biasanya manajer akan lebih memilih untuk melakukan *tax avoidance*, karena lebih aman bagi perusahaan dan tidak melanggar peraturan undang-undang.

Fenomena penghindaran pajak baru-baru ini di Indonesia terjadi pada perusahaan batubara PT Adaro Energy Tbk. Pemerintah telah menyelidiki, melalui Direktorat Jenderal Pajak (DJP), dugaan penghindaran pajak perusahaan batubara PT Adaro Energy Tbk melalui pengaturan harga transfer melalui anak perusahaan di Singapura. Dugaan penghindaran pajak yang timbul dari laporan

Global Witness menjadi salah satu masukan untuk memastikan bahwa wajib pajak (WP) mematuhi peraturan yang berlaku. Sebelumnya, otoritas pajak telah menyelidiki potensi penerimaan pajak sebesar \$ 125 juta per tahun pada periode 2009-2017 yang diduga diambil oleh Adaro (<https://tirto.id>)

Penelitian Mashudi Pranata *et al* (2013), mendefinisikan *tax avoidance* sebagai pengurangan jumlah pajak eksplisit, di mana *tax avoidance* merupakan rangkaian aktivitas perencanaan pajak. Metode dan teknik yang digunakan yaitu dengan memanfaatkan kelemahan dalam peraturan perundang-undangan dan pajak itu sendiri yang berada pada kondisi grey area. Ada beberapa motif Wajib Pajak melakukan penghindaran pajak, ada pula wajib pajak yang melakukan penghindaran pajak karena minimnya pengetahuan dan informasi yang diperoleh, akibatnya terjadi kerugian penghindaran pajak yang diperkirakan mencapai US\$ 1-1,6 triliun per tahun. Hal tersebut jelas mempengaruhi kelangsungan pembangunan dan kondisi perekonomian negara.

Menurut Dewi dan Jati (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia terdiri dari karakteristik perusahaan, diikuti dengan karakter eksekutif, dan terakhir adalah dimensi tata kelola perusahaan yang baik. Sementara dalam penelitian Alviyani (2016) penghindaran pajak (*tax avoidance*) dipengaruhi oleh corporate governance, karakter eksekutif, ukuran perusahaan.

Pemimpin sebuah perusahaan tentunya memiliki karakter yang berbeda-beda. Karakter atau perilaku pimpinan perusahaan sebagai pengambil keputusan dapat bersifat *risk-averse* Low (2006) yaitu eksekutif yang kurang berani dalam

mengambil keputusan bisnis, cenderung tidak menyukai risiko, jika mendapat peluang biasanya memilih risiko yang lebih rendah. Berbeda dengan *risk-averse*, sifat *risk-taker* Lewellen (2003) yaitu eksekutif lebih berani dalam mengambil keputusan bisnis, biasanya lebih memiliki dorongan yang kuat untuk memiliki penghasilan, posisi, kesejahteraan dan kewenangan yang lebih tinggi.

Karakter tersebut bisa dicerminkan dari besar-kecilnya risiko perusahaan yang ada. Penelitian yang dilakukan oleh Budiman (2012) pengaruh karakter eksekutif terhadap penghindaran pajak (*Tax avoidance*) telah berhasil membuktikan pengaruh risiko terhadap penghindaran pajak, yang berarti semakin banyak eksekutif yang mengambil risiko, semakin tinggi tingkat penghindaran pajak. Tidak hanya pengaruh karakter eksekutif saja yang dapat memengaruhi tindakan penghindaran pajak, pemberian kompensasi yang tepat bagi para manajer juga dapat meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga nilai perusahaan meningkat.

Strategi berkaitan dengan efisiensi pembayaran pajak. Manajemen dapat menentukan strategi pengelolaan pajak yang lebih memberikan keuntungan baik perusahaan periode jangka panjang. Manajemen perpajakan adalah perusahaan yang berkaitan dengan pembayaran pajak dari perencanaan, implementasi dan kontrol di bidang perpajakan. Sedangkan perencanaan pajak atau *tax planning* adalah tahap pertama untuk melakukan analisis sistematis berbagai perlakuan pajak alternatif untuk memenuhi kewajiban pajak minimum. *Tax planning* merupakan bagian dari manajemen perpajakan secara luas. Keputusan yang diambil perusahaan dipengaruhi oleh beberapa metode pajak, yaitu dalam hal

kebijakan struktur modal, bentuk organisasi dan restrukturisasi, manajemen risiko, kebijakan pembayaran, dan kebijakan kompensasi

Para pemimpin bisnis (CEO, CFO dan Eksekutif Top lainnya) sebagai pembuat kebijakan individu harus memiliki karakter yang berbeda. Karakter atau perilaku pemimpin bisnis sebagai pengambil keputusan dapat mengambil risiko (Low, 2006) atau menolak risiko (Lewellen, 2003). Penelitian yang dilakukan oleh Dyreng et al (2010) dalam (Budiman, 2012) hanya mengidentifikasi pengaruh eksekutif bisnis individu pada penghindaran pajak, tetapi tidak memberikan jawaban tentang individu yang karakter atau perilakunya berdampak pada penghindaran pajak perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Dewi dan Jati (2014) di mana hasil penelitiannya menyatakan bahwa karakteristik perusahaan, dan tata kelola perusahaan yang baik yang diukur dengan komite audit dan kualitas audit perhitungan dengan penghindaran pajak. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, disini peneliti menggunakan indikator untuk mengukur *Corporate Governance* yaitu Komisaris Independen, Komite Audit dan Kualitas Audit. Peneliti juga memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian dikarenakan perusahaan manufaktur adalah jenis usaha yang bergerak di sektor riil yang memiliki jumlah perusahaan paling banyak dibandingkan jenis usaha lain yang terdiri dari beberapa industri.

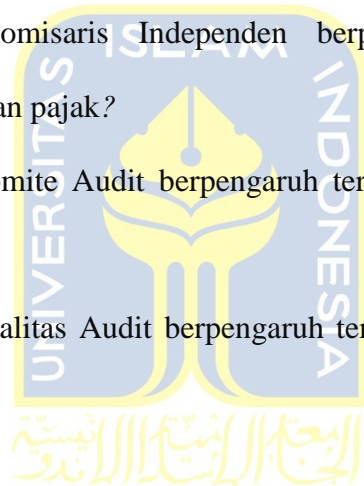
Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Karakter Eksekutif Dan**

## **Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Terhadap *Tax avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2018)”.**

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Karakter Eksekutif berpengaruh terhadap tindakan penghindaran pajak?
2. Apakah Komisaris Independen berpengaruh terhadap tindakan penghindaran pajak?
3. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap tindakan penghindaran pajak?
4. Apakah Kualitas Audit berpengaruh terhadap tindakan penghindaran pajak?



### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian adalah untuk menganalisis dan mengetahui :

1. pengaruh Karakter Eksekutif terhadap *Tax avoidance*.
2. pengaruh Komisaris Independen terhadap *Tax avoidance*.
3. pengaruh Komite Audit terhadap *Tax avoidance*.
4. pengaruh Kualitas Audit terhadap *Tax avoidance*.

#### 1.4. Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah. Penelitian ini difokuskan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Mekanisme tata kelola perusahaan dalam penelitian ini hanya terbatas pada pengukuran komisararis independen, komite audit dan kualitas audit.

#### 1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

a. Bagi Emiten

Hasil penelitian ini diharapkan akan diperhitungkan saat merumuskan kebijakan perusahaan untuk meningkatkan kinerja pajak perusahaan.

b. Bai pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai kontribusi intelijen dan pertimbangan untuk menentukan kebijakan terbaik dalam upaya meningkatkan pendapatan negara, terutama dari sektor pajak, dan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan.

c. Bagi peneliti masa depan

Dapat menambah wawasan, terutama dalam mengetahui pengaruh karakter eksekutif dan tata kelola perusahaan terhadap penghindaran pajak.

d. Manfaat dari akademisi

Memperluas daftar *literatur* dan dapat digunakan sebagai literatur dan studi untuk penelitian lebih lanjut



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1. Tinjauan Teori

##### 2.1.1. Teori Keagenan atau *Agency Theory*

Teori yang muncul sebagai akibat dari konflik kepentingan antara pihak utama sebagai pemegang saham atau disebut prinsipal dan agen sebagai manajer disebut dengan Teori keagenan atau *Agency Theory*. Prinsipal mengadakan kontrak dengan agen untuk mengelola sumber daya di perusahaan. Artinya, klien menyediakan fasilitas serta sumber daya untuk kegiatan bisnis perusahaan. Agen diminta untuk mengelola sumber daya yang ada pada perusahaan, dan agen juga ditugaskan untuk memikul tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Sementara prinsipal memiliki kewajiban untuk memberikan hadiah atau tugas yang dibebankan kepada agen. Salah satunya adalah untuk mendapat untung, direktur meminta agen untuk melakukan manajemen pajak melalui penghindaran pajak. Tentu saja apa yang akan diminta prinsipal untuk tujuan agen dan agen kesejahteraannya sendiri. (Kurniasih dan Sari 2013).

Namun, dalam hubungan kontraktual, ada dua kepentingan, serta pemisahan tugas antara pemilik sebagai direktur manajemen dan agen yang mengelola perusahaan. Sehingga hal ini dapat menyebabkan dua masalah keagenan (*agency problem*), yaitu terjadinya informasi asimetris (*informasi asymmetry*) dan munculnya konflik kepentingan (*conflict of interest*), asimetris informasi adalah suatu kondisi di mana manajemen umumnya memiliki lebih banyak informasi

tentang posisi keuangan aktual dan perusahaan secara keseluruhan, kapasitas pribadi, dan lingkungan kerja. Dengan demikian informasi yang dimiliki prinsipal lebih sedikit dibandingkan informasi yang dimiliki manajer, sehingga hal ini akan mendorong terjadinya *moral hazard* (Januarti, 2004). Sedangkan konflik kepentingan adalah kondisi yang timbul dari tujuan yang tidak setara, di mana manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik.

Masalah keagenan muncul ketika pemilik perusahaan, sebagai prinsipal, ingin melakukan pembayaran pajak yang efisien untuk mendapatkan manfaat dengan menghindari perpajakan sesuai dengan aturan perpajakan. Namun, ini dilakukan oleh manajemen sebagai agen, terlepas dari apakah langkah-langkah yang diambil dalam efisiensi pembayaran pajak melanggar ketentuan hukum pajak atau tidak. Meskipun hal ini dapat membayar pajak secara efisien dan memberi perusahaan manfaat yang diharapkan, jika ia melanggar pajak, undang-undang dan peraturan, hal itu akan berdampak pada perusahaan nanti. Hal ini dilakukan oleh manajemen yang hanya dimaksudkan untuk menghasilkan keuntungan sendiri tanpa memikirkan dampak yang akan ditimbulkan perusahaan di masa depan.

### **2.1.2. Tax avoidance**

Penghindaran pajak atau *Tax avoidance* yaitu sebuah skema transaksi untuk tujuan meminimalkan beban pajak dengan mengeksploitasi kelemahan (loophole) dari ketentuan pajak suatu negara, dan tindakan ini dianggap legal karena mereka tidak melanggar aturan pajak oleh ahli perpajakan (Sri Utami, 2010) dalam Mashudi Pranata *et al* (2013).

Semakin banyak ekonomi suatu negara berkembang, semakin banyak perusahaan atau badan usaha asing akan berinvestasi di negara itu untuk mencapai laba maksimum.

Terdapat beberapa metode yang biasa dikerjakan dengan penghindaran pajak menurut Mashudi Pranata *et al* (2013), yaitu pengekangan, pemindahan dan penghindaran pajak legal. Ketika berhadapan dengan skema penghindaran pajak dalam bentuk yang tidak dapat diterima dan yang dapat diterima, negara umumnya mengeluarkan ketentuan penghindaran pajak yang diatur oleh undang-undang perpajakan. Undang-undang dan peraturan ini mencakup Aturan Anti Penghindaran Spesifik (SAAR) dan Aturan Umum Anti Penghindaran Umum (GAAR).

Jika tujuan perencanaan pajak ini adalah untuk menjaga beban pajak serendah mungkin dengan menggunakan peraturan yang ada, tetapi berbeda dari tujuan legislator, perencanaan pajak di sini sama dengan penghindaran pajak yang tidak dapat diterima, karena sifat ekonomi sama-sama berusaha untuk pendapatan setelah dimaksimalkan sebagai pajak, karena pajak merupakan unsur pengurangan laba, Lumbantoruan dalam Fadhillah (2014). Secara umum, perencanaan pajak mengacu pada proses perusahaan rekayasa dan transaksi pembayar pajak (WP), sehingga hutang pajak minimal (Suandy 2008).

Penghindaran pajak dapat muncul dalam hukum atau mungkin juga muncul dalam ketentuan hukum yang sehat, tetapi bertentangan dengan semangat hukum (Suandy 2008).

### 2.1.3. Karakter Eksekutif

Eksekutif puncak atau top manajemen merupakan pimpinan tertinggi dari suatu perusahaan, di mana pemimpin memiliki karakteristik tersendiri untuk menjadi leader dan menentukan kegiatan bisnis perusahaan dengan tujuan yang telah ditargetkan perusahaan. Menurut Anthony dan Govindarajan dalam bukunya, *Management Control System* (2005) menyatakan Organisasi dipimpin oleh suatu hierarki manajer, dengan *chief executive officer* (CEO) pada posisi puncak, dan para manajer unit bisnis, departement, bagian (*section*), dan subunit lainnya berada dibawah CEO dalam bagan organisasi.

Budiman dan Setiyono (2012), menyatakan bahwa dalam menjalankan tugasnya sebagai pimpinan perusahaan eksekutif memiliki dua karakter yakni sebagai *risk taker* dan *risk averse*. Eksekutif yang memiliki karakter *risk taker* adalah eksekutif yang lebih berani dalam mengambil keputusan bisnis dan biasanya memiliki dorongan kuat untuk memiliki penghasilan, posisi, kesejahteraan, dan kewenangan yang lebih tinggi. dalam Budiman dan Setiyono (2012), Eksekutif yang memiliki karakter *risk taker* tidak ragu-ragu untuk melakukan pembiayaan dari hutang dalam Budiman dan Setiyono (2012), hal ini dilakukan supaya perusahaan tumbuh lebih cepat.

Tidak seperti pengambil risiko, eksekutif yang menolak risiko adalah eksekutif yang membenci risiko sehingga mereka kurang berani ketika membuat keputusan bisnis. Atasan yang menghindari risiko jika diberi kesempatan, ia akan memilih risiko yang lebih rendah (Budiman dan Setiyono, 2012). Menurut Budiman dan Setiyono (2012) menemukan yaitu Eksekutif yang menghindari

risiko biasanya lebih tua, memiliki pekerjaan lama dan bergantung pada perusahaan. Dibandingkan dengan pengambil risiko, eksekutif yang menolak risiko lebih fokus pada keputusan yang tidak meningkatkan risiko.

#### **2.1.4. Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*)**

Tata Kelola Perusahaan adalah studi yang mengkaji hubungan antara karyawan, manajer, dan direktur serta hubungan dengan pemasok perusahaan, pelanggan, kreditor dan pelanggan serta pola hubungan tersebut (Fadillah 2014). Komite Cadbury, seperti dikutip oleh *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI), mendefinisikan Tata Kelola Perusahaan sebagai seperangkat hukum yang mengatur bagaimana hubungan antara karyawan, manajer, dan direktur serta hubungan dengan pemasok perusahaan, pelanggan, kreditor, pelanggan dan pihak eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sebuah sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Tata Kelola Perusahaan yang baik didefinisikan sebagai struktur, sistem dan proses yang digunakan oleh badan-badan perusahaan untuk memberikan nilai jangka panjang bagi perusahaan. Menurut Putra Irawan (2009), penerapan tata kelola perusahaan yang baik dalam suatu perusahaan memberikan keuntungan, yaitu:

1. Meningkatkan kinerja bisnis.
2. Memfasilitasi perolehan dana pembiayaan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

3. Kembalikan kepercayaan investor pada investasi di Indonesia.
4. Pemegang Saham akan puas dengan kinerja perusahaan.

*Good corporate governance* juga merupakan sistem yang harus menjamin terpenuhinya kewajiban perusahaan kepada *shareholders* dan seluruh *stakeholder*, dan harus mampu bekerja sama dengan *stakeholder* dalam mencapai tujuan perusahaan. Buruknya hubungan perusahaan dengan *stakeholder* dapat menimbulkan hambatan dan gangguan pada jalannya operasi perusahaan.

Dalam penelitian ini dimensi tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*) terdiri dari komisaris independen, komite audit dan kualitas audit

### **1. Komisaris Independen**

Komisaris independen didefinisikan sebagai orang yang sama sekali tidak berafiliasi dengan pemegang saham pengendali, tidak memiliki afiliasi dengan direktur atau dewan pengawas dan tidak bertindak sebagai direktur perusahaan yang terkait dengan perusahaan pemilik sesuai dengan peraturan BEI menyatakan bahwa Jumlah komisaris independen sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham yang tidak memiliki peran pengendali, asalkan jumlah direktur independen setidaknya tiga puluh persen (30%) dari semua anggota dewan pengawas, di samping itu, bahwa komisaris independen memahami undang-undang dan peraturan di pasar modal dan diusulkan oleh pemegang saham yang tidak mengendalikan pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (Fadhilah, 2014).

Ukuran dan komposisi dewan mempengaruhi efektivitas kegiatan pemantauan dan kinerja perusahaan (Ayu Annisa, 2011). Hasil penelitian

Ayu Annisa (2011) menemukan bahwa perusahaan dengan sejumlah kecil dewan menerima penilaian pasar yang lebih positif, di samping itu, kinerja keuangan juga ditemukan lebih baik dengan berbagai perusahaan dengan jumlah dewan yang lebih kecil.

## 2. Komite Audit

Komite Audit yaitu sekelompok orang yang telah diseleksi dari orang-orang yang termasuk dalam anggota Dewan Pengawas yang diwajibkan untuk mengawasi proses pelaporan dan pengungkapan keuangan (Mashudi Pranata et al, 2013). Komite Audit memiliki fungsi yang sangat strategis karena salah satu badan hukum yang wajib ada dalam penerapan *good corporate governance* sebuah perusahaan.

Ayu Annisa (2011) menjelaskan bahwa komite audit berfungsi untuk mengekspresikan pandangannya tentang kebijakan keuangan, akuntansi dan masalah pengendalian internal. Tujuan pembentukan komite audit adalah:

- a. Pastikan bahwa laporan keuangan yang diterbitkan tidak memiliki informasi yang sesat dan sesuai dengan kebijakan akuntansi yang diterima secara umum;
- b. Pastikan kontrol internal memadai;
- c. menindaklanjuti terhadap dugaan-dugaan dari penyimpangan material di sektor keuangan dan implikasi hukumnya;
- d. Rekomendasikan pemilihan auditor eksternal

Dalam penelitiannya, Fadhilah (2014) menjelaskan bahwa dewan pengawas harus membentuk komite audit yang terdiri dari setidaknya tiga anggota, diangkat dan diberhentikan serta bertanggung jawab atas dewan komisaris. Komite audit yang terdiri dari beberapa anggota cenderung beroperasi lebih efisien, tetapi juga memiliki kekurangan, yaitu kurangnya variasi dalam pengalaman anggota, sehingga anggota komite audit perlu memiliki pemahaman yang memadai tentang penyusunan laporan keuangan dan prinsip-prinsipnya. kontrol internal. Kualifikasi utama anggota komite audit terletak pada akal sehat, kecerdasan, dan visi independen

### **3. Kualitas Audit**

Kualitas audit dengan pengungkapan yang akurat (transparansi) merupakan elemen penting dalam penerapan tata kelola perusahaan. Transparansi terhadap pemegang saham dapat dicapai dengan melaporkan hal-hal yang berkaitan dengan pajak pasar modal dan rapat pemegang saham. Menurut Mashudi Pranata *et al* (2013) menyatakan bahwa otoritas publik yang semakin meminta transparansi lebih kepada pemegang saham dalam masalah pajak.

Auditor berkekuatan tinggi dan berkualitas menjaga reputasi mereka dengan memberikan kualitas audit yang tinggi. Perusahaan yang memilih untuk menggunakan jasa auditor yang berkualitas dapat menjamin informasi keuangan yang diberikan kepada investor, sehingga investor akan lebih percaya diri dengan informasi itu. (Tuanakotta, 2007).



Ayu Annisa (2011) menyatakan bahwa masalah kualitas audit meliputi:

- a. Kualitas audit akan semakin rendah jika di audit oleh auditor yang semakin lama usia auditor / audit.
- b. Kualitas audit akan semakin baik jika semakin banyak jumlah kliennya.
- c. Klien akan meminta auditor untuk mengikuti standar akuntansi yang berlaku, jika kesehatan keuangan perusahaan klien semakin baik
- d. Penilaian oleh pihak ketiga, semakin tinggi kualitas audit ketika dinilai oleh pihak ketiga.

## 2.2. Tinjauan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Mulyani, Wijayanti dan Masitoh (2018)  “Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance (Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI)”	<b>Variabel Independen:</b> Kepemilikan Institusional Komisaris Independen Komite Audit Kualitas Audit  <b>Variabel Dependen:</b> <i>Tax avoidance</i>  <b>Teknik Analisis Data:</b> Analisis Regresi	Faktor yang mempengaruhi <i>Tax avoidance</i> adalah Kepemilikan institusional dan komite audit dengan pengaruh positif, serta kualitas audit yang berpengaruh negatif. sementara komisaris independen tidak berpengaruh.
2.	Alviyani (2016)  “Pengaruh Corporate Governance, Karakter Eksekutif, Ukuran	<b>Variabel Independen:</b> kepemilikan saham institusional, kualitas audit, Komisaris independen, Komite audit, karakter eksekutif, ukuran perusahaan dan leverage	Faktor yang berpengaruh terhadap <i>Tax avoidance</i> adalah Kepemilikan institusional, Komisaris independen, Karakter eksekutif dan Ukuran perusahaan, sedangkan Kualitas audit, Komite audit dan Leverage tidak berpengaruh

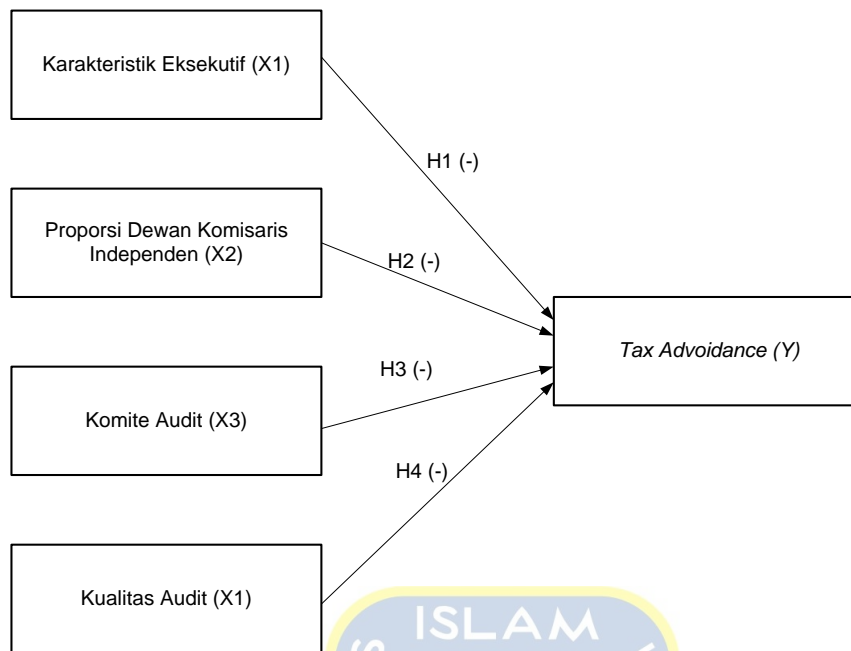
No.	Peneliti dan Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	<p><i>Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak (Tax avoidance) (Studi Pada Perusahaan Pertanian dan Pertambangan yang Terdaftar di BEI”</i></p>	<p><b>Variabel Dependen:</b> <i>Tax avoidance</i></p> <p><b>Teknik Analisis Data:</b> Analisis Regresi</p>	
3	<p>Tandean V.A dan Winnie (2016)</p> <p><i>“The Effect of Good Corporate Governance on Tax Avoidance: An Empirical Study on Manufacturing Companies Listed in IDX period 2010-20132”</i></p>	<p><b>Variabel Independen:</b> Executive Character Executive Compensation Company Size Institutional Ownership Proportion of BOC Audit Committee Audit Quality</p> <p><b>Variabel Dependen:</b> <i>Tax avoidance</i></p> <p><b>Teknik Analisis Data:</b> Analisis Regresi</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak secara parsial tetapi kompensasi eksekutif, karakter eksekutif, ukuran perusahaan, kelembagaan kepemilikan, proporsi dewan komisaris, komite audit dan audit kualitas memiliki efek simultan untuk menentukan penghindaran pajak.</p>
4.	<p>Dewi dan Jati (2014)</p> <p><i>“Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, Dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Pada Tax avoidance Di</i></p>	<p><b>Variabel Independen:</b> Risiko Perusahaan Ukuran Perusahaan Multinational Company Kepemilikan Institusional Proporsi Dewan Komisaris Independen Kualitas Audit Komite Audit</p> <p><b>Variabel Dependen:</b> <i>Tax avoidance</i></p>	<p>Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa risiko perusahaan, kualitas audit, dan komite audit berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i></p>

No.	Peneliti dan Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	<i>Bursa Efek Indonesia</i> ”	<b>Teknik Analisis Data:</b> Analisis Regresi	
5.	Fadhilah R (2014)  “Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap <i>Tax avoidance</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei 2009-2011)”	<b>Variabel Independen:</b> Kepemilikan Institusional Persentase Dewan Komisaris Independen Kualitas Audit Komite Audit  <b>Variabel Dependen:</b> <i>Tax avoidance</i>  <b>Teknik Analisis Data:</b> Analisis Regresi	Hanya komite audit yang terbukti berpengaruh terhadap <i>Tax avoidance</i> sedangkan Kepemilikan Institusional dan Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh.
6	Puspita dan Harto (2014)  “Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak”	<b>Variabel Independen:</b> Komite audit Persentase komisaris independen kompensasi Kepemilikan publik Kepemilikan saham terbesar  <b>Variabel Kontrol</b> Size ROA Disektor Dummy tahun <b>Variabel Dependen:</b> <i>Tax avoidance</i>  <b>Teknik Analisis Data:</b> Analisis Regresi	kepemilikan publik, kepemilikan saham terbesar dan berpengaruh negatif terhadap <i>Tax avoidance</i> , sedangkan Kinerja perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>Tax avoidance</i> . Sementara latar belakang keahlian akuntansi atau keuangan komite audit, proporsi komisaris independen, kompensasi eksekutif, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax avoidance</i> .

No.	Peneliti dan Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
7.	Pranata F.M.,Puspa D.F., Herawati (2013)  <i>Pengaruh Karakter Eksekutif Dan Corporate Governance Terhadap Tax avoidance</i>	<b>Variabel Independen:</b> Karakter Eksekutif Kepemilikan Institusional Komisaris Independen Kualitas Audit Komite Audit  <b>Variabel Dependen:</b> <i>Tax avoidance</i>  <b>Teknik Analisis Data:</b> Analisis Regresi	- karakter eksekutif berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> - kepemilikan institusional berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . - komisaris independen tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . - komite audit berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . - kualitas audit tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
8.	Annisa N.A., Kurniasi L., (2011)  <i>Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax avoidance</i>	<b>Variabel Independen:</b> Kepemilikan Institusional Prosentase Dewan Komisaris Independen Jumlah Dewan Komisaris Kualitas Audit Komite Audit  <b>Variabel Dependen:</b> <i>Tax avoidance</i>  <b>Teknik Analisis Data:</b> Analisis Regresi	Komite audit dan kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris tidak pengaruh signifikan kualitas audit terhadap <i>tax avoidance</i>

### 2.3. Kerangka Konseptual

Dari berbagai materi tersebut di atas maka dapat dibuat sebuah kerangka teori penelitian seperti berikut ini:



Gambar . Kerangka Teori Penelitian

## 2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan tinjauan pustaka seperti dijelaskan di atas, hipotesis yang disajikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 2.4.1. Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap *Tax avoidance*.

Keputusan yang diambil pihak eksekutif perusahaan tentunya terdapat dasar dan alasan tertentu yang melandasinya. Teori akuntansi positif dijadikan sebagai dasar eksekutif untuk perusahaan dalam keputusan yang diambil dan *trade-off theory (balancing theory)* digunakan sebagai dasar penyeimbangan manfaat (perlindungan pajak) dan pengorbanan (bunga) yang timbul sebagai akibat eksekutif yang bergantung pada karakter eksekutif dalam sebuah perusahaan. Karakter eksekutif bisa bersifat *risk-taking* atau *risk-averse*. Perusahaan yang

melakukan penghindaran pajak akan memanfaatkan celah yang masih sesuai dengan ketentuan perpajakan guna menurunkan beban pajak sehingga mendapatkan laba maksimal. Keputusan melakukan tindakan *Tax avoidance* adalah keputusan individu para eksekutif perusahaan (Tjondro & Butje, 2014). Menurut Noviani, Diana, & Mawardi, (2015) untuk dapat mengetahui karakter eksekutif dan mengetahui tingkat keberanian perusahaan dalam mengambil risiko dapat diukur dari nilai risiko perusahaan (*corporate risk*) (Paligrova, 2010). Risiko bisnis menggambarkan perilaku menyimpang. Eksekutif yang menolak risiko akan lebih suka menghindari semua jenis peluang yang dapat menimbulkan risiko dan lebih suka menyimpan sebagian besar aset di tangan investasi yang relatif aman untuk menghindari pembiayaan utang, ketidakpastian pengembalian, dan lain-lain. Ketika manajer dengan karakter yang menolak risiko diberi kesempatan untuk memilih investasi, karakter ini akan cenderung memilih investasi yang jauh di bawah risiko yang dapat ditoleransi oleh perusahaan (Low, 2009)

Berdasarkan uraian tersebut, karakter eksekutif yang lebih menyukai risiko atau *risk averse* akan lebih memilih pada keputusan yang dapat menurunkan beban pajaknya. Pada penelitian Pranata dkk, (2015) menyatakan bahwa karakter eksekutif dengan proksi risiko perusahaan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan pertimbangan di atas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H1: Karakter eksekutif memiliki pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.**

#### **2.4.2. Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Tax avoidance*.**

Pohan (2008) mendefinisikan komisaris independen sebagai orang tidak terafiliasi dalam semua hal di mana pemegang saham pengendali tidak memiliki afiliasi dengan dewan direksi atau dewan pengawas dan tidak bertindak sebagai direktur perusahaan yang berafiliasi dengan pemilik perusahaan tersebut. Berdasarkan Peraturan yang dikeluarkan oleh BEI, Jumlah komisaris independen sebanding dengan jumlah saham yang dipegang oleh pemegang saham minoritas, dengan ketentuan bahwa jumlah direktur independen setidaknya tiga puluh persen (30%) dari semua dewan pengawas. Purwaningtyas (2011) menyebutkan bahwa jumlah komisaris independen semakin besar menunjukkan bahwa dewan pengawas independen mengambil peran pengawasan dan koordinasi dalam suatu perusahaan yang semakin membaik

Penelitian oleh Alviani (2016) menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Dalam penelitian Sari (2014), telah terbukti bahwa komisaris independen memiliki efek negatif yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Ini berarti bahwa semakin banyak direktur pengawas independen, semakin besar pengaruhnya terhadap pengawasan kinerja manajemen. Dengan pengawasan yang lebih besar, manajemen akan berhati-hati dalam mengambil keputusan dan transparan dalam menjalankan bisnis sehingga penghindaran pajak dapat diminimalisir.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka hipotesis ketiga adalah:

**H2: Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh Negatif terhadap *Tax avoidance*.**

### **2.4.3. Pengaruh Komite Audit terhadap *Tax avoidance*.**

Dalam peraturan Bursa Efek Indonesia (BEI), yang mensyaratkan jumlah komite audit minimal tiga orang, dan jika jumlah komite audit dalam suatu perusahaan tidak sesuai dengan peraturan tersebut maka akan meningkatkan tindakan manajemen pajak dengan meminimalkan pendapatan untuk keperluan pajak dan kualitas tata kelola perusahaan meningkatkan untuk meminimalkan terjadinya kegiatan penghindaran pajak. Komite audit telah dibentuk di perusahaan untuk lebih memantau perusahaan secara internal.

Tugas komite audit adalah untuk membantu dewan komisaris untuk mengawasi kinerja direksi. Artinya, komite audit memiliki fungsi untuk menghubungkan pihak auditor eksternal dengan perusahaan. Komite audit juga kaitan yang erat dengan penilaian atas risiko perusahaan, serta kepatuhan terhadap peraturan. Hal ini memungkinkan komite audit untuk menghilangkan terhadap semua pengungkapan atas akuntansi tidak sesuai, sehingga juga mengurangi kecurangan manajemen dan semua aktivitas yang tidak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku (Anissa, 2012)

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris, yang tugasnya adalah membantu dalam melakukan audit atau investigasi yang dianggap perlu untuk pelaksanaannya posisi manajemen dalam manajemen perusahaan (Winata, 2014). Semakin besar jumlah komite audit, semakin rendah



kebijakan penghindaran pajak, tetapi jika jumlah komite audit lebih kecil, kebijakan penghindaran pajak menjadi lebih tinggi

Hasil penelitian Dewi dan Jati (2014) menemukan bahwa komite audit memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap *Tax avoidance*. Semakin tinggi keberadaan komite audit di suatu perusahaan, kualitas tata kelola perusahaan yang baik di dalam perusahaan ditingkatkan, mengurangi kemungkinan diterapkannya praktik penghindaran pajak. Ini menunjukkan komite audit akan memantau semua kegiatan yang terjadi di dalam perusahaan sehingga akan lebih bertanggung jawab dan terbuka dalam menyajikan laporan keuangan.

Berdasarkan pertimbangan di atas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H3: Komite Audit memiliki pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.**

#### **2.4.4. Pengaruh Kualitas Audit terhadap *Tax avoidance***

Auditor berkekuatan tinggi dan berkualitas menjaga reputasi mereka dengan memberikan kualitas audit yang tinggi. Perusahaan yang memilih untuk menggunakan jasa auditor yang berkualitas dapat menjamin informasi keuangan yang diberikan kepada investor, sehingga investor akan lebih percaya diri dengan informasi itu. (Tuanakotta, 2007).

Kualitas audit dengan pengungkapan yang akurat (transparansi) merupakan elemen penting dalam penerapan tata kelola perusahaan. Transparansi terhadap pemegang saham dapat dicapai dengan melaporkan hal-hal yang berkaitan dengan pajak pasar modal dan rapat pemegang saham. Pemerintah semakin menuntut transparansi terhadap pemegang saham dalam masalah perpajakan (Sartori, 2010 dalam Annisa, 2011).

Hasil penelitian Mulyani, Wijayanti dan Masitoh (2018) menemukan bahwa Kualitas audit berpengaruh negatif namun signifikan terhadap tax avoidance. Laporan keuangan yang di audit oleh KAP *the big four* dianggap memiliki kualitas lebih tinggi karena KAP *the big four* dianggap lebih mampu memitigasi praktik penghindaran pajak daripada KAP *non the big four*. Auditor Big Four diharapkan dapat, dalam kenyataannya mempertahankan sikap independen selama pelaksanaan audit dan independensi dalam profesional, dan untuk mempertahankan kepercayaan publik sebagai pengguna laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka hipotesis kelima adalah:

**H4: Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap *Tax avoidance*.**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif verifikatif. Metode deskriptif verifikatif menggambarkan hubungan dan menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data yang akan digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel dinyatakan dengan angka. Penelitian ini menganalisis Pengaruh Karakter Eksekutif Dan *Corporate Governance* Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax avoidance*).

#### **3.2. Populasi dan Sampel**

##### **3.2.1. Populasi**

Populasi adalah area generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki sifat dengan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian menarik kesimpulan. Dengan demikian, populasi tidak hanya manusia, tetapi mencakup semua fitur atau sifat yang dimiliki subjek (Sugiyono, 2007). Populasi dalam survei ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 2015-2018.

### 3.2.2. Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel dengan kriteria tertentu sesuai yang dikehendaki peneliti, kemudian dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2018 dan tidak *delisting* selama periode penelitian tersebut
- b. Perusahaan yang mengungkapkan Laporan Keuangannya dengan mata uang Rupiah.
- c. Perusahaan manufaktur yang laba bersih sebelum pajaknya positif atau tidak mengalami kerugian selama periode 2015-2018.

### 3.3. Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat (dependen), entah secara positif atau negatif (Sekaran, 2006). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel Karakter Eksekutif dan *Corporate Governance*.

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain (Sekaran, 2006). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penghindaran Pajak (*Tax avoidance*).

### 3.3.1. Karakter Eksekutif

Untuk mengidentifikasi karakter eksekutif dalam penelitian ini menggunakan ukuran risiko bisnis (Budiman dan Setiyono, 2012). Risiko bisnis dalam penelitian ini diukur dengan nilai Standar deviasi laba sebelum pajak (EBIT). Hal ini didasarkan bahwa semakin tinggi penyimpangan laba yang diperoleh perusahaan maka semakin tinggi ketidakpastian laba yang akan diperoleh di masa mendatang sehingga disebut memiliki resiko yang tinggi. Sebaliknya semakin rendah standar deviasi laba, menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan selama ini lebih stabil sehingga mudah diprediksikan dan hal ini memiliki resiko yang rendah. Paligrova (2010) dalam Budiman dan Setiyono (2012), menghitung risiko perusahaan dengan standar deviasi dari EBITDA (*Earning Before Income Tax, Depreciation, and Amortization*) yang telah dibagi dengan total aktiva.

$$\text{RISK} = \sqrt{\frac{\sum_{t=1}^T (E - 1/T \sum_{t=1}^T E)^2}{(T - 1)}}$$

Dimana :

E : EBITDA per Total asset

T : tahun pengamatan

Berdasarkan rumus tersebut dapat dijelaskan bahwa semakin besar nilai RISK menunjukkan manajer perusahaan lebih bersifat *risk-taking*, sebaliknya semakin kecil nilai RISK menunjukkan manajer lebih suka pada *risk-averse*.

### 3.3.2. Corporate Governance

#### a. Komisaris Independen

Menurut peraturan BEI yang dinyatakan dalam studi Mashudi (2013) adalah proporsi jumlah komisaris independen sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham minoritas, asalkan jumlah direktur independen setidaknya tiga puluh persen (30%) dari semua anggota dewan komisaris. Intinya adalah bahwa komisaris independen memahami undang-undang dan peraturan pasar modal, dan diusulkan oleh pemegang saham yang tidak melakukan kontrol atas pemegang saham pada Rapat Umum Pemegang Saham. Komisaris independen diukur dengan simbol IND

$$IND = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

#### b. Komite Audit

Komite audit yaitu individu atau sekelompok orang yang memiliki setidaknya tiga orang independen di perusahaan yang juga dipilih secara independen dan yang memiliki kemampuan dan kompetensi di bidang akuntansi dan keuangan, komite audit bertanggung jawab atas dewan komisaris (Pohan, 2008). Dalam penelitian ini, komite audit diukur berdasarkan jumlah komite audit di suatu perusahaan dan diberi simbol KMT

#### c. Kualitas Audit

Kualitas audit kebanyakan diukur dengan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). KAP besar yang sering disebut (*Big Four*) dianggap memiliki kualitas audit yang lebih tinggi daripada KAP kecil (*non-Big*

*Four*). Semakin besar CAP, semakin banyak sumber daya dan pengetahuan yang dimiliki untuk melakukan penghindaran pajak yang sah, semakin banyak sumber daya yang diharapkan terkait dengan kualitas audit yang baik, dengan memiliki lebih banyak sumber daya dan lebih banyak pelanggan, sehingga mereka tidak bergantung pada satu atau lebih banyak pelanggan. Dalam penelitian ini kualitas audit diberikan simbol KADT. KADT yang termasuk kategori The Big Four terdiri dari Deloitte, PWC, EY dan KPMG.

Di audit oleh Big Four = 1

Di audit oleh Non Big Four = 0

### 3.3.3. Penghindaran Pajak (*Tax avoidance*)

Menurut Pohan (2013), ia menggambarkan penghindaran pajak, yaitu transaksi atau perencanaan yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar secara legal dan tidak melibatkan aktivitas kriminal. Penghindaran pajak merupakan usaha untuk mengurangi, atau bahkan meniadakan hutang pajak yang harus dibayar perusahaan dengan tidak melanggar undang-undang yang ada. Menurut Dyreng *et al* (2010), *tax avoidance* dihitung melalui CASH ETR (*cash effective tax rate*) perusahaan, yaitu pembayaran pajak secara kas (*cash taxes paid*) dibagi dengan laba perusahaan sebelum pajak penghasilan (*pre-tax income*). Adapun rumus untuk menghitung CASH ETR adalah sebagai berikut:

$$CASHETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak (Cash Taxes Paid)}}{\text{Laba Sebelum Pajak (Pre – Tax Income)}}$$

### **3.4. Metode Pengambilan Data**

Data yang diperlukan adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari perusahaan, yang meliputi laporan tahunan perusahaan manufaktur periode 2015-2018.

### **3.5. Teknik Analisis Data**

Model yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dan analisis statistik.

#### **3.5.1. Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif adalah hasil dari pengolahan data yang digunakan untuk menunjukkan jumlah data yang digunakan, nilai *minimum*, nilai maksimum, nilai *mean*, serta deviasi standar dari masing-masing variabel.

#### **3.5.2. Analisis Regresi Linier Berganda**

Regresi linier berganda adalah fungsi regresi dengan beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen. Regresi linier berganda sangat berguna untuk menyelidiki pengaruh berbagai variabel yang berkorelasi dengan variabel yang diuji. Teknik analisis ini diperlukan untuk berbagai keputusan, baik dalam merumuskan kebijakan manajemen dan dalam studi ilmiah.

Untuk menganalisis hubungan dalam sebuah fungsi pada beberapa variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan dengan analisis regresi linier berganda, di mana penghindaran pajak (*tax avoidance*) sebagai variabel



dependen sedangkan karakter eksekutif dan *corporate governance* sebagai variabel independen.

Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + e$$

$y$  = Penghindaran pajak (*tax avoidance*)

$a$  = Koefisien konstanta

$b_{1-5}$  = Koefisien regresi variabel independen

$x_1$  = Karakter Eksekutif

$x_2$  = Komisaris Independen

$x_3$  = Komite Audit

$x_4$  = Kualitas Audit

$e$  = *error*



### 3.5.2.1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum data diolah dengan menggunakan analisis regresi, data yang akan digunakan harus memenuhi kriteria uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, Multikolinearitas, Heteroskedastisitas

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian yang bertujuan untuk melihat distribusi data dalam penelitian ini apakah telah membentuk kurva normal atau tidak. Dalam pengujian normalitas melalui program SPSS menurut Menurut Ghozali (2011) terdapat dua teknik pengujian yaitu analisis grafik dan analisis statistik. Pengujian melalui grafik dilihat dari grafik histogram dan *normal probability plot* sedangkan

pengujian melalui statistik menggunakan test Kolmogorov-Smirnov (K-S). Dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S), di mana dalam pengambilan keputusan adalah dengan melihat angka probabilitasnya, dengan ketentuan:

Probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima

Probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak

## 2. Uji Autokorelasi

Tes autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi ada atau tidaknya residu yang tidak bebas dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Tes autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson (uji DW) dengan program SPSS 20. Tes Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi orde pertama dan memerlukan intersepsi (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel penundaan antara variabel independen (Ghozali, 2011). Pengambilan keputusan tentang ada tidaknya autokorelasi menggunakan uji DW (Durbin Watson) dengan melihat pada uji korelasi koefisien DW

**Tabel 3.2**  
**Tingkat autokorelasi Durbin Watson**

Jika	Keputusan	Hipotesis nol
$0 < d < d_l$	Menolak	Daerah terjadi autokorelasi
$d_l \leq d \leq d_u$	Ragu-ragu	Tanpa kesimpulan
$4 - d_l < d < 4$	Menolak	Daerah terjadi autokorelasi
$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$	Ragu-ragu	Tanpa kesimpulan
$d_u < d < 4 - d_u$	Diterima	Daerah terjadi autokorelasi

### 3. Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dirancang untuk menguji apakah model regresi menemukan korelasi yang sangat kuat antar variabel independen (Ghozali, 2011). Menurut Ghozali (2011), model regresi yang baik juga melaporkan tidak ada multikolinieritas dalam datanya. Jika variabel independen saling berkorelasi sangat kuat, maka variabel-variabel ini tidak bersifat bebas, sehingga keindependensian dari variabel ini sangat diragukan. Untuk melakukan pengujian multikolinieritas dengan program SPSS 20 dapat dilihat dari nilai Tolerance dan *variance inflation factor* (VIF). Nilai Tolerance  $> 0,1$  dan VIF  $< 10$  menunjukkan tidak adanya multikolinieritas. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut :

*Tolerance value*  $< 0,10$  dan VIF  $> 10$  : terjadi multikolinieritas

*Tolerance value*  $> 0,10$  dan VIF  $< 10$  : tidak terjadi multikolinieritas

#### 4. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2011). Cara yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan Uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan absolute residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan nilai absolute residualnya lebih dari 0,05, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas (Ghozali, 2011)

##### 3.5.2.2. Pengujian Hipotesis

###### 1. Uji Determinasi $R^2$

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Ukuran koefisien determinasi berkisar antara 0 sampai dengan 1. Koefisien determinasi mendekati nol berarti semakin rendah kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen dan sebaliknya  $R^2$  yang mendekati satu menunjukkan bahwa variabel independen menyediakan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi dalam variabel dependen (Ghozali, 2011).

## 2. Uji *Goodnes Of Fit*

Uji statistika f digunakan menilai *goodness of fit* suatu model (Ghozali, 2011). Dikatakan model regresi layak (fit), jika nilai signifikan  $<0.05$ , sebaliknya jika nilai signifikannya  $>0.05$ , maka model regresi tidak fit.

## 3. Uji t

Menurut Imam Ghozali (2011) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas dengan taraf signifikansi yang ditolerir yaitu sebesar 0,05 atau  $\alpha=5\%$ . Kriteria pengujian adalah sebagai berikut

1.  $H_0$  diterima atau hipotesis tidak didukung jika koefisien regresi memiliki arah yang berbeda dengan arah hipotesis dan memiliki nilai p-value  $> 0,05$  yang berarti variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2.  $H_0$  ditolak atau hipotesis didukung jika koefisien regresi memiliki arah yang berbeda dengan arah hipotesis dan memiliki nilai p-value  $> 0,05$  yang berarti variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Data Penelitian**

Penelitian ini bertujuan mengetahui karakteristik eksekutif dan *corporate governance* terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari laporan *Annual Report* pada perusahaan manufaktur melalui situs web [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data BEI menunjukkan terdapat dari 457 perusahaan yang terdaftar selama periode 2015-2018. Dari keseluruhan perusahaan tersebut hanya terdapat 136 perusahaan manufaktur.

Adapun kriteria sampel yang digunakan adalah Perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2018 dan tidak *delisting* selama periode penelitian tersebut, perusahaan yang mengungkapkan laporan keuangannya dengan mata uang rupiah dan perusahaan manufaktur yang laba bersih sebelum pajaknya positif atau tidak mengalami kerugian selama periode 2015-2018. Hasil seleksi sampel dapat ditunjukkan pada Tabel 4.1.

**Tabel 4.1**  
**Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria**

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015-2018 secara berturut-turut	136
2.	Perusahaan yang labanya negatif	(52)
2.	Perusahaan tidak menggunakan nilai mata uang Rupiah	(45)
3.	Perusahaan tidak mengungkapkan data karakteristik eksekutif tahun 2015-2018	(38)
4.	Total sampel penelitian	52
5.	Total observasi penelitian (52 x 4 tahun )	208

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015.

## 4.2 Analisis dan Hasil Penelitian

### 4.2.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini disampaikan seperti pada Tabel 4.2 dengan parameter nilai minimum, nilai maksimum, standar deviasi dan rata-rata.

**Tabel 4.2**  
**Statistik deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TAXAVO	208	.00100	.58700	.2706587	.11199984
RISK	208	.00110	.18730	.0318500	.03452192
IND	208	.28600	.80000	.4087452	.11131696
Kom_Aud	208	.00000	5.00000	3.0384615	.58850629
Kual_Aud	208	.00000	1.00000	.4663462	.50006967

Sumber: Data sekunder setelah diolah dengan SPSS, 2020

Hasil deskriptif pada karakteristik eksekutif menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,0318 dan standar deviasi sebesar 0,0345. Hal ini berarti rata-rata perusahaan manufaktur di Indonesia memiliki karakteristik eksekutif yang berani

mengambil risiko bisnis, karena memiliki fluktuasi laba sebelum pajak rata-rata sebesar 0,0318 kali dari total asetnya, dan data menyebar cukup heterogen karena standar deviasi lebih tinggi dibandingkan nilai rata-ratanya.

Berdasarkan deskriptif pada komisaris independen dapat diketahui nilai-nilai yaitu nilai maksimum menunjukkan 1,00 dan nilai minimum menunjukkan 0,286, nilai rata-rata sebesar 0,4087 dan nilai standar deviasi sebesar 0,1113. Nilai maksimum menunjukkan 1,00 dan nilai minimum 0,286. Ini berarti bahwa perusahaan memiliki dewan komisaris independen 40,87% dari semua anggota dewan komisaris yang ada. Jika standar yang ditetapkan dalam peraturan Bapepam adalah 30% maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan manufaktur telah memenuhi persyaratan dalam tata kelola perusahaan yang baik dengan menempatkan dewan komisaris independen yang lebih baik.

Berdasarkan deskriptif pada komite audit dapat diketahui nilai-nilai yaitu nilai rata-rata sebesar 3,038, Nilai tertinggi menunjukkan 5 dan nilai terendah menunjukkan 0, dan nilai standar deviasi sebesar 0,5885. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata jumlah anggota komite audit adalah sebanyak 3 orang dan hal ini sudah sesuai peraturan Bapepam bahwa setidaknya anggota komite audit adalah 3 orang dan 1 di antaranya menjadi ketua komite audit yang diambil dari salah satu komisaris independen.

Berdasarkan deskriptif pada kualitas audit dapat diketahui nilai-nilai yaitu Nilai tertinggi sebesar 1 dan nilai terendah 0, nilai rata-rata sebesar 0,4663 dan nilai standar deviasi sebesar 0,50006. Ini berarti bahwa perusahaan manufaktur di



Indonesia telah menggunakan rata-rata layanan audit eksternal berkualitas tinggi yang termasuk dalam kelompok Big-4, sebanyak 46,66% dari total sampel, sedangkan sisanya menggunakan jasa auditor non-Big 4.

Hasil deskriptif pada variabel penghindaran pajak memiliki nilai maksimum menunjukkan 0,587, nilai minimum 0,0010, nilai rata-rata 0,2706587 dengan standar deviasi 0,11199. Ini berarti bahwa rata-rata perusahaan membayar pajak melalui uang tunai lebih dari 27,06% dari nilai laba sebelum pajak. Tarif pajak perusahaan di Indonesia pada rentang 2004-2008 menggunakan tingkat tertinggi 30%. Sementara pada tahun 2009 menggunakan tingkat 28% dan dari 2010 tingkat 25% sesuai dengan Pasal 17 UU Pajak Penghasilan.

### 4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

#### 4.3.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat distribusi data yang digunakan dalam penelitian telah berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2010). Uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* digunakan dalam penelitian ini sebagai ukuran statistik penilaian. Tabel 4.3 menunjukkan hasil uji normalitas.

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov**

Variabel	K-S	Sig
Standardized Residual	1,897	0.001

Sumber : Data Sekunder setelah diolah SPSS, 2020

Dilihat dari besar *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1,897 dan *p-value* sebesar  $0,001 < 0,05$  menunjukkan bahwa data penelitian tidak berdistribusi normal. Hal ini

tentunya data menjadi bias karena adanya ketidaknormalan data. Karena tidak normal danya maka perlu adanya pengeluaran data-data *outlier*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa setelah pengeluaran data *outlier* dapat ditunjukkan pada Tabel 4.4. berikut:

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Setelah Perbaikan**

Variabel	K-S	Sig
Standardized Residual	1,153	0.140

Sumber : Data Sekunder setelah diolah SPSS, 2020

Hasil uji normalitas setelah perbaikan menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,140 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini telah berdistribusi normal secara statistik.

#### 4.3.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Untuk menguji multikolinearitas digunakan program SPSS 20 yaitu dengan mengukur nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*. Jika hasil statistik menemukan bahwa nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10 maka model regresi dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas. Tabel 4.4 merupakan hasil dari uji multikolinearitas berdasarkan *ouput* SPSS 20.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel Independen	Tolerance	VIF	Keterangan
RISK	0.858	1.166	Tidak ada multikolinearitas
IND	0.924	1.082	Tidak ada multikolinearitas
Kom_Aud	0.935	1.069	Tidak ada multikolinearitas
Kual_Aud	0.793	1.261	Tidak ada multikolinearitas

Sumber : Data Sekunder setelah diolah SPSS, 2020

Pada pengujian multikolinearitas seperti Tabel 4.5 diketahui hasil *Tolerance* berada pada kisaran antara 0,793-0,935 yang seluruhnya  $> 0,10$ , sehingga tidak terjadi korelasi yang kuat antar variabel independen. Hasil didukung dengan nilai VIF berkisar antar 1,069-1,261 yang seluruhnya masih di bawah angka 10. Hasil ini dapat diartikan bahwa tidak ada multikolinearitas pada variabel independen dalam model regresi yang digunakan.

#### 4.3.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji Heteroskedastisitas menggunakan Tes Glejser yaitu dengan melihat nilai signifikansi atau *p-value* untuk dibandingkan dengan taraf signifikansi 5%. Jika nilai *p-value* lebih besar dari 0,05 maka model regresi tidak mengalami Heteroskedastisitas, dan hasil selengkapnya ditunjukkan pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6. Hasil Uji Glejser

Variabel Independen	t	Prob.	Keterangan
RISK	-0.375	0.708	Tidak terjadi heteroskedastisitas
IND	-0.857	0.393	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kom_Aud	0.197	0.844	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kual_Aud	-0.735	0.463	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber : Data sekunder diolah, 2020

Dalam uji heteroskedastisitas dengan uji Glejser diperoleh nilai probabilitas antara 0,393-0,844 yang seluruhnya  $p\text{-value} > 0,05$ , maka dapat dinyatakan tidak ada heteroskedastisitas pada model regresi.

#### 4.3.4 Hasil Uji Autokorelasi

Untuk menguji autokorelasi digunakan Durbin Watson Test, seperti ditunjukkan pada Tabel 4.6.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Durbin-Watson**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.309 <sup>a</sup>	.096	.073	.05099801	2.066

a. Predictors: (Constant), Kual\_Aud, IND, Kom\_Aud, RISK

b. Dependent Variabel: TAXAVO

Sumber : Data Sekunder setelah diolah SPSS, 2020

Tabel Durbin Watson pada  $N = 164$  dan  $k = 4$  maka diketahui nilai  $dL = 1,679$  dan  $du = 1,788$ . Dalam penelitian ini DW hitung adalah sebesar 2,066. Oleh karena itu, nilai D-W lebih besar dari  $du$  (1,788) dan kurang dari  $4-Du = 2,212$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif maupun autokorelasi negatif antar residual.

#### 4.4 Hasil Pengujian Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui variabel karakteristik eksekutif dan *corporate governance* berpengaruh terhadap

penghindaran pajak (*tax avoidance*). Tabel 4.7 menunjukkan rangkuman hasil analisis regresi linear berganda:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Regresi Linear Berganda**

Variabel	Koef. Regresi	BETA	t hitung	p-value
(Constant)	0.253		10.268	0.000
RISK	-0.333	-0.222	-2.732	0.007
IND	-0.086	-0.185	-2.356	0.020
Kom_Aud	0.016	0.189	2.426	0.016
Kual_Aud	0.003	0.028	0.335	0.738
Multiple R	0.309			
R Square	0.096			
F Statistic	4.202			
p-value	0.003			

Sumber : Data Sekunder setelah diolah SPSS, 2020

Setelah dihitung hasil analisis regresi dengan program SPSS, maka dapat dituliskan persamaan regresi yaitu :

$$\text{CASH\_ETR} = 0,253 - 0,333\text{RISK} - 0,086 \text{IND} + 0,016 \text{KMT} + 0,003\text{KADT} + e$$

Berdasarkan persamaan regresi dapat dijelaskan masing-masing koefisien yaitu sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta = 0,253 artinya besarnya penghindaran pajak (TAXAVO) 0,253, jika variabel bebas yang terdiri dari RISK, IND, Kom\_Aud dan Kual\_Aud dianggap konstan atau bernilai nol.
- b. Karakteristik eksekutif (RISK) memiliki koefisien = -0,333 artinya variabel karakteristik eksekutif memiliki koefisien negatif terhadap TAXAVO. Artinya setiap kenaikan per satuan variabel karakteristik eksekutif sebesar 1

satuan dan variabel independen lainnya tetap, akan menyebabkan penurunan pada TAXAVO sebesar 0,333 begitu juga sebaliknya.

- c. Komisaris Independen (IND) memiliki koefisien = -0,086 artinya variabel IND memiliki koefisien negatif terhadap TAXAVO. Artinya setiap kenaikan per satuan variabel IND sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, maka menyebabkan penurunan pada TAXAVO sebesar -0,086 begitu juga sebaliknya.
- d. Komite Audit (KMT) memiliki koefisien = 0,016 artinya variabel komite audit mempunyai koefisien positif terhadap TAXAVO. Artinya setiap kenaikan per satuan variabel komite audit dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, maka akan menyebabkan kenaikan pada TAXAVO sebesar 0,016 begitu juga sebaliknya.
- e. Nilai koefisien Kualitas Audit (KADT) = 0,003 artinya variabel kualitas audit memiliki koefisien positif terhadap TAXAVO. Artinya setiap kenaikan per satuan variabel kualitas audit dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, maka akan menyebabkan peningkatan pada TAXAVO sebesar 0,003 begitu juga sebaliknya.

#### 4.4.1 Koefisien Determinasi

**Tabel 4.8**  
**Koefisien Determinasi**

<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Adjusted R Square</b>
<b>0.309</b>	<b>0.096</b>	<b>0.073</b>

Sumber: Data sekunder setelah diolah dengan SPSS, 2020

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) menjelaskan seberapa persentase variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Hasil koefisien determinasi seperti pada tabel 4.8 ditemukan nilai  $R^2$  sebesar 0,096. Hasil ini dapat diartikan bahwa variabel independen Karakteristik eksekutif (RISK), Komisaris Independen (IND), Komite Audit (KMT) dan Kualitas Audit (KADT) mampu menjelaskan penghindaran pajak sebesar 9,6% dan sisanya 91,4% ( $100\% - 9,6\% = 91,4\%$ ) dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model.

#### 4.4.2. Uji *Goodness of Fit*

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah model dalam regresi telah memenuhi asumsi *goodness of fit* atau belum. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut :

**Tabel 4.9**  
**Uji *Goodness of Fit***

<b>F Statistik</b>	<b>P-value</b>
<b>4.202</b>	<b>0.003</b>

Uji *Goodness of fit* dilihat dari nilai *p-value* dalam Uji F. Dari tabel 4.9 terlihat nilai *p-value* sebesar  $0,003 < 0,05$  sehingga model regresi yang ada telah memenuhi *goodness of fit* sehingga model telah sesuai untuk dapat digunakan untuk memprediksi Karakter Eksekutif, Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kualitas Audit secara serentak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (TAXAVO).

#### 4.4.3 Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Hasil uji t ditunjukkan pada Tabel 4.10/

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual**

Variabel Independen	t	sig	Keterangan
RISK	-2.732	0.007	H1 Didukung
IND	-2.356	0.020	H2 Didukung
Kom_Aud	2.426	0.016	H3 Ditolak (Arahnya tidak sesuai)
Kual_Aud	0.335	0.738	H4 Ditolak

Sumber : Data sekunder setelah diolah dengan SPSS, 2020

##### 1. Pengujian pada variabel Karakteristik eksekutif

Hasil uji t pengaruh karakteristik eksekutif terhadap *Tax avoidance* berdasarkan Tabel 4.10 diketahui nilai t hitung sebesar -2,732 dan probabilitas  $0,007 < 0,05$ , sehingga dapat diartikan bahwa karakteristik eksekutif berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan **H1: Karakter eksekutif memiliki pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak didukung.**

##### 2. Pengujian pada variabel Komisaris Independen

Hasil uji t pengaruh komisaris independen terhadap *tax avoidance* berdasarkan Tabel 4.10 diketahui nilai t hitung sebesar -2,356 dan probabilitas  $0,020 < 0,05$ , sehingga dapat diartikan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax avoidance*.



Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan **H2: Komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak didukung.**

### 3. Pengujian pada variabel Komite Audit

Hasil uji t pengaruh komite audit terhadap *tax avoidance* berdasarkan Tabel 4.10 diketahui nilai t hitung sebesar 2,426, serta *p-value*  $0,016 < 0,05$  artinya komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil ini tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan di mana komite audit diharapkan akan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan **H3: Komite audit berpengaruh Negatif terhadap Tax avoidance tidak didukung.**

### 4. Pengujian pada variabel Kualitas Audit

Hasil uji t pengaruh komite audit terhadap *tax avoidance* berdasarkan Tabel 4.10 diketahui nilai t hitung 0,335 dan probabilitas  $0,738 > 0,05$  yang berarti tidak ada pengaruh secara signifikan komite audit terhadap *Tax avoidance*. Dengan hipotesis keempat, yang menyatakan **H4: Kualitas Audit memiliki pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak tidak didukung.**

## 4.5. Pembahasan

### 4.5.1. Pengaruh Karakteristik Eksekutif terhadap *Tax avoidance*

Hasil uji t pengaruh karakteristik eksekutif terhadap *tax avoidance* berdasarkan Tabel 4.10 diketahui nilai t hitung sebesar -2,732 dan probabilitas  $0,007 < 0,05$ , sehingga dapat diartikan bahwa karakteristik eksekutif berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan **H1: Karakter eksekutif memiliki pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak didukung.**

Hal ini berarti setiap kenaikan risiko atau karakteristik eksekutif maka akan semakin rendah tindakan manajemen untuk melakukan tindakan penghindaran pajak. Dalam Teori akuntansi positif dijadikan sebagai dasar eksekutif untuk perusahaan dalam keputusan yang diambil dan *trade-off theory* (*balancing theory*) digunakan sebagai dasar penyeimbangan manfaat (perlindungan pajak) dan pengorbanan (bunga) yang timbul sebagai akibat eksekutif yang bergantung pada karakter eksekutif dalam sebuah perusahaan. Karakter eksekutif bisa bersifat *risk-taking* atau *risk-averse*.

Bisnis yang menghindari pajak untuk mengurangi beban pajak dengan menggunakan celah dalam ketentuan pajak untuk menghasilkan laba maksimum. Keputusan untuk menghindari perpajakan tergantung pada pemimpin bisnis individu Tjondro & Butje (2014). Menurut Noviani, Diana, & Mawardi (2015) untuk mengetahui sifat eksekutif dan menilai bagaimana pemimpin bisnis yang berani mengambil risiko yang dapat diambil dengan menggunakan risiko bisnis yang dimiliki oleh perusahaan (Paligrova, 2010). Risiko bisnis menggambarkan

perilaku menyimpang. Eksekutif yang menolak risiko akan lebih suka menghindari semua jenis peluang yang dapat menimbulkan risiko dan lebih suka menyimpan sebagian besar aset di tangan investasi yang relatif aman untuk menghindari pembiayaan utang, ketidakpastian pengembalian, dll. Ketika manajer dengan karakter yang menghindari risiko diberi kesempatan untuk memilih investasi, karakter ini akan cenderung memilih investasi yang jauh di bawah risiko yang ditoleransi oleh perusahaan (Low, 2009).

Hasil penelitian mendukung penelitian Pranata dkk, (2013) menyatakan bahwa karakter eksekutif dengan proksi risiko perusahaan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

#### **4.5.2. Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Tax avoidance***

Hasil uji t pengaruh komisaris independen terhadap *Tax avoidance* berdasarkan Tabel 4.10 diketahui nilai t hitung sebesar -2,356 dan probabilitas  $0,020 < 0,05$ , sehingga dapat diartikan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax avoidance*. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan **H2: *Komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak didukung***. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi komisaris independen maka pengawasan manajemen akan semakin kuat sehingga akan menurunkan tindakan penghindaran pajak.

Komisaris independen adalah bagian dari *good corporate governance*. GCG memainkan peran dalam proses pengambilan keputusan, termasuk keputusan pajak, tetapi di sisi lain, perencanaan pajak tergantung pada dinamika

*Corporate Governance* dalam suatu perusahaan (Winata, 2014). Ketika dinamika *Corporate Governance* tidak sesuai dengan prinsip tata kelola yang baik, dan tidak ada pengawasan yang memadai, perusahaan dapat menurunkan beban pajak yang wajib dibayar. Penerapan *Corporate Governance* dalam menentukan kebijakan pajak yang diterapkan oleh perusahaan terkait dengan pembayaran pajak penghasilan perusahaan. Pembayaran pajak penghasilan didasarkan pada laba yang diterima perusahaan. Perusahaan tentu selalu menginginkan laba besar, tetapi laba besar memiliki beban pajak yang tinggi. Jadi ada kemungkinan untuk menghindari pajak.

Keberadaan komisaris independen dalam susunan dewan komisaris perusahaan berpengaruh terhadap peningkatan kinerja dan nilai perusahaan (Ying, 2011). Selain itu, komisaris independen juga memiliki tanggung jawab untuk kepentingan pemegang saham, sehingga direktur pengawas independen akan berjuang untuk kepatuhan dengan pajak perusahaan dan mencegah praktik penghindaran pajak (Harto & Puspita, 2014). Hasil penelitian menurut Alviani (2016) menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Dalam penelitian Sari (2014), telah terbukti bahwa komisaris independen memiliki efek negatif yang signifikan terhadap penghindaran pajak.

#### **4.5.3. Pengaruh Komite Audit terhadap Penghindaran Pajak**

Hasil uji t pengaruh komite audit terhadap *Tax avoidance* berdasarkan Tabel 4.10 diketahui nilai t hitung sebesar 2,426, serta *p-value*  $0,016 < 0,05$

artinya Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil ini tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan di mana komite audit diharapkan akan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan **H3: Komite audit berpengaruh Negatif terhadap *Tax avoidance* tidak didukung.**

Keahlian komite audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan perusahaan sehingga dapat membantu manajer mengelola untuk bertindak demi kepentingan terbaik pemegang saham, tetapi kuantitas audit saja tidak cukup perlu adanya hal lain untuk pengujian pengaruh dari komite audit ini seperti misalnya tingkat pendidikan auditor atau latar belakang pendidikan auditor. Dengan adanya latar belakang pendidikan kita dapat menilai hasil atau kualitas seorang komite audit akan menjadi lebih baik mengingat jenjang pendidikan juga menjadi tolak ukur intelegensi seseorang sehingga membuat komite audit dapat mengurangi kelalaian dalam melakukan pengawasan terhadap penghindaran pajak.

Penghindaran pajak membutuhkan keahlian di bidang akuntansi, perpajakan dan peraturan hukum. Anggota komite audit dengan keahlian akuntansi atau keuangan lebih memahami kesenjangan dalam peraturan perpajakan dan cara-cara untuk menghindari deteksi risiko sehingga mereka dapat memberikan saran yang berguna tentang cara menghindari pajak dan menghasilkan lebih banyak keuntungan bagi pemegang saham, yang berarti tugas dari sejumlah besar audit dapat mencegah pajak perusahaan dari dihindari. Hasil penelitian mendukung penelitian Rahmi Fadhilah (2014) dan penelitian Febri

Mashudi Pranata, Dwi Fitri Puspa dan Herawati (2013) yang menemukan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

#### **4.5.4. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Penghindaran Pajak**

Hasil uji t pengaruh komite audit terhadap *tax avoidance* berdasarkan Tabel 4.10 diketahui nilai t hitung 0,335 dan probabilitas  $0,738 > 0,05$  yang berarti tidak ada pengaruh secara signifikan komite audit terhadap *tax avoidance*. Dengan hipotesis keempat, yang menyatakan **H4: Kualitas Audit memiliki pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak tidak didukung.**

Alasan kualitas audit perusahaan tidak memengaruhi penghindaran pajak yaitu: Pertama, perusahaan yang di audit oleh Kantor Akuntan Publik Big Four lebih cenderung dipercaya oleh otoritas pajak sebagai perusahaan audit publik berintegritas tinggi dengan menerapkan peraturan yang pernah ada dan berkualitas. Akan tetap dapat saja sebagai perusahaan, perusahaan telah memberikan keuntungan dan kemakmuran KAP yang besar tersebut, untuk dapat dikendalikan agar melakukan kecurangan dalam perhitungan perpajakannya untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka, seperti kasus Enron 2004.

Enron merupakan perusahaan besar di Amerika yang melakukan manipulasi laporan keuangan dengan mencatat keuntungan 600 juta Dollar AS padahal perusahaan mengalami kerugian. Perusahaan ini di audit Arthur Andersen yaitu salah satu afiliasi auditor *Big-Five* di Amerika Serikat dengan bayaran yang sangat tinggi di luar kewajaran dari akuntan publik umumnya yaitu \$5 juta untuk biaya audit dan \$50 juta untuk biaya konsultasi. Peristiwa memalukan ini telah meruntuhkan kepercayaan publik terhadap profesionalisme Akuntan Publik yang

memiliki kualitas tinggi seperti KAP *Big Four* (<http://hafikahadiyanti.wordpress.com>).

Kedua, sebelum kasus Enron, secara umum diyakini bahwa laporan keuangan yang di audit oleh auditor Big Four KAP memiliki kualitas yang lebih tinggi sehingga mencerminkan nilai sebenarnya dari perusahaan sehingga mereka memiliki lebih sedikit penipuan tetapi tidak dengan situasi saat ini di mata publik, baik KAP *Big Four* dan KAP Non *Big Four* adalah mungkin untuk melakukan penipuan jika apabila perusahaan bisa lebih menyejahterakan KAP mereka karena kepercayaan publik yang telah ternodai dengan kasus enron dan tidak semudah itu bisa mengembalikan kepercayaan penuh kepada publik terhadap KAP Big four dibandingkan dengan KAP non-big four. Jadi, bahkan jika perusahaan dikendalikan oleh KAP Big-4 maupun non Big-4, masih akan ada peluang untuk melakukan kecurangan. Hasil mendukung penelitian Febri Mashudi Pranata, Dwi Fitri Puspa dan Herawati (2013) yang menemukan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan disimpulkan:

1. Karakteristik eksekutif berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hal ini berarti semakin berisiko perusahaan akan memengaruhi terhadap penurunan tindakan penghindaran pajak.
2. Komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hal ini berarti semakin besar komisaris independen akan memengaruhi terhadap penurunan tindakan penghindaran pajak.
3. Komite Audit berpengaruh positif secara signifikan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hal ini berarti semakin besar jumlah anggota komite audit maka semakin besar perusahaan akan melakukan penghindaran pajak.
4. Kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hal ini berarti penggunaan auditor yang termasuk dalam kelompok *Big-Four* maupun Non *Big-Four* belum mampu memengaruhi terhadap tindakan penghindaran pajak.



## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan, di antaranya:

1. Penelitian ini terbatas pada sampel dalam industri manufaktur saja, sehingga peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian pada sektor industri lainnya.
2. Pengukuran *Tax avoidance* dalam penelitian ini terbatas pada pengukuran *cash ETR*, sementara masih banyak metode pengukur *tax avoidance* yang sering digunakan dalam penelitian akuntansi.

## 5.3 Saran

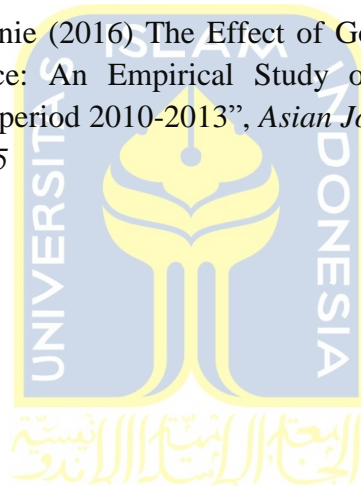
Berdasarkan temuan penelitian ini maka dapat diusulkan beberapa saran untuk penelitian kedepan yaitu:

1. Penggunaan sampel yang lebih besar dianjurkan untuk penelitian selanjutnya dan mengambil periode waktu lebih dari empat tahun. Kemungkinan perbedaan periode pengamatan ini diperkirakan akan memberikan hasil berbeda. Oleh karena itu, di masa yang akan datang disarankan untuk menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang.
2. Bagi penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi *book tax differences* untuk proksi penghindaran pajak selain *cash ETR*, yaitu membandingkan jumlah beban pajak antara jumlah beban pajak kini dan beban pajak tangguhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alviyani, K., 2016. Pengaruh Corporate Governance, Karakter Eksekutif, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) (Studi Pada Perusahaan Pertanian Dan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2011-2014). *JOM Fekon*, V(3), 2540-2554
- Annisa N.A., Kurniasi L., (2011) "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax avoidance, *Jurnal Akuntansi & Auditing Volume 8/No. 2/95-189*
- Budiman & Setiyono, 2012. Pengaruh Karakteristik Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi XV, Banjarmasin 25-28 September 2012*.
- Dewi N.N.K., Jati I.K., (2014) Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, Dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Pada Tax avoidance Di Bursa Efek Indonesia, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 6.2 (2014):249-260*
- Fadhilah, Rahmi. 2014. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2009-2011). *Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang*, 2 (1).
- Hutagaol, John. 2007. *Perpajakan Isu-isu Kontemporer*, Jakarta: Graha Ilmu.
- Mulyani S, Wijayanti A., Masitoh E., (2018) Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance (Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI, *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga Vol. 3. No. 1 (2018) 322-340*
- Pranata F.M., Puspa D.F., Herawati (2013) Pengaruh Karakter Eksekutif Dan Corporate Governance Terhadap Tax avoidance, *ejournal Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Bung Hatta*
- Pris.A K, 2010. Dampak Dimensi Keadilan Pajak Terhadap Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Badan. *Skripsi Universitas Diponegoro, Semarang*.

- Puspita S.R., Harto P., (2014) “Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak”, *Diponegoro Journal Of Accounting*, Volume 3, Nomor 2, Halaman 1-13
- Sumihandayani, Arwiani, 2013. “Pengaruh Hubungan Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Corporate Social Responsibility dan Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011”. *Skripsi, Program Eksistensi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Depok*
- Xynas, Lidia, 2011, Tax Planning, Avoidance and Evasion in Australia 1970-2010: The Regulatory Responses and Taxpayer Compliance, *Revenue Law Journal*
- Tandean V.A dan Winnie (2016) The Effect of Good Corporate Governance on Tax Avoidance: An Empirical Study on Manufacturing Companies Listed in IDX period 2010-2013”, *Asian Journal of Accounting Research* 1 (2016) 8 – 15



## Lampiran



## LAMPIRAN 1

### NAMA PERUSAHAAN SAMPEL

1	ADES	Akasha Wira Internasional
2	AKPI	Argha Karya Prima Industri
3	ALDO	Alkindo Naratama
4	AMFG	Asahimas Flat Glass
5	ARNA	Arwana citramulia
6	ASII	Astra Internasional
7	AUTO	Astra Otoparts
8	BATA	sepatu bata
9	BUDI	Budi Starch & Sweetner
10	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia
11	DLTA	Delta Djakarta
12	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara
13	DVLA	Darya Varia Laboratoria
14	EKAD	Ekadharma Internasional
15	GGRM	Gudanggaram
16	HMSP	H. M. Sampurna
17	ICBP	Indoffod CBP Sukses Makmur
18	IGAR	Champion Pasific Indonesia
19	INAI	Indal alumium Industri
20	INCI	intanwijaya internasional
21	INDF	indofood sukses makmur
22	INDS	Indospring
23	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper
24	INTP	Indocement tunggal Prakasa
25	IPOL	Indopoly Swakarsa Industry
26	JPFA	Japfa comfeed Indonesia
27	KAEF	Kimia Farma
28	KBLI	KMI Wire & Cable
29	KBLM	Kabelindo Murni
30	KDSI	Kedawung Setia Industrial
31	KLBF	Kalbe farma
32	LION	Lion Meta work
33	LMSH	Lion Metal Work
34	MERK	MERCK
35	MLBI	multi bintang indonesia
36	MYOR	Mayora indah

37	PBRX	Pan Brothers
38	PICO	Pelangi Indah Canindo
39	PYFA	Pyridam Farma
40	ROTI	Nippon Indosari Corpindo
41	SCCO	Supreme Cable Manufakturing
42	SKLT	Sekar laut
43	SMGR	Semen Indonesia
44	SMSM	Selamat Sempurna
45	SRSN	Indo Acidatama
46	TCID	Mandam Indonesia
47	TOTO	Surya Toto
48	TRIS	Trisula Internasional
49	TSPC	Tempo scan Pacific
50	UNIT	Nusantara Inti Corpora
51	UNVR	Unilever Indonesia
52	WIIM	Wismilak Inti Makmur



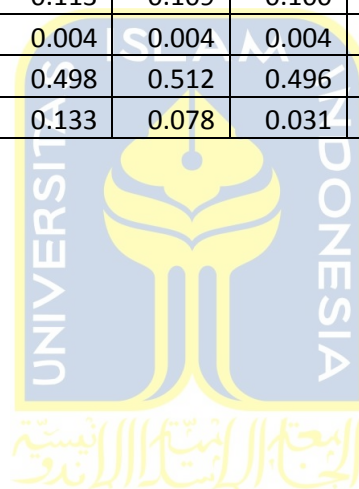
## LAMPIRAN 2. DATA PENELITIAN

No	Kode	CASH ETR				Karakteristik Eksekutif				RISK
		2015	2016	2017	2018	2015	2016	2017	2018	
1	ADES	0.262	0.092	0.252	0.244	0.068	0.080	0.061	0.079	<b>0.009</b>
2	AKPI	0.459	0.310	0.581	0.300	0.018	0.029	0.012	0.030	<b>0.009</b>
3	ALDO	0.576	0.579	0.248	0.257	0.089	0.082	0.077	0.109	<b>0.014</b>
4	AMFG	0.265	0.253	0.393	0.410	0.109	0.063	0.010	0.001	<b>0.050</b>
5	ARNA	0.223	0.283	0.241	0.253	0.067	0.080	0.104	0.128	<b>0.027</b>
6	ASII	0.263	0.319	0.353	0.218	0.080	0.085	0.099	0.102	<b>0.010</b>
7	AUTO	0.265	0.356	0.225	0.210	0.030	0.044	0.048	0.054	<b>0.010</b>
8	BATA	0.191	0.353	0.171	0.168	0.179	0.081	0.487	0.106	<b>0.187</b>
9	BUDI	0.324	0.363	0.327	0.297	0.016	0.018	0.021	0.021	<b>0.002</b>
10	CEKA	0.251	0.126	0.250	0.249	0.096	0.200	0.103	0.106	<b>0.050</b>
11	DLTA	0.239	0.224	0.242	0.234	0.241	0.273	0.275	0.290	<b>0.021</b>
12	DPNS	0.074	0.082	0.067	0.240	0.043	0.041	0.025	0.038	<b>0.008</b>
13	DVLA	0.253	0.291	0.283	0.265	0.105	0.140	0.138	0.162	<b>0.024</b>
14	EKAD	0.476	0.259	0.266	0.270	0.175	0.169	0.129	0.119	<b>0.028</b>
15	GGRM	0.255	0.252	0.257	0.256	0.136	0.142	0.156	0.152	<b>0.009</b>
16	HMSP	0.256	0.250	0.250	0.246	0.367	0.400	0.392	0.385	<b>0.014</b>
17	ICBP	0.231	0.352	0.278	0.271	0.136	0.151	0.173	0.165	<b>0.016</b>
18	IGAR	0.570	0.522	0.512	0.457	0.217	0.165	0.218	0.187	<b>0.026</b>
19	INAI	0.003	0.499	0.388	0.261	0.025	0.043	0.043	0.043	<b>0.009</b>
20	INCI	0.029	0.118	0.249	0.249	0.077	0.113	0.049	0.073	<b>0.026</b>

No	Kode	CASH ETR				Karakteristik Eksekutif				RISK
		2015	2016	2017	2018	2015	2016	2017	2018	
21	INDF	0.376	0.402	0.439	0.456	0.072	0.054	0.090	0.087	<b>0.016</b>
22	INDS	0.244	0.372	0.173	0.289	0.073	0.002	0.024	0.066	<b>0.034</b>
23	INKP	0.001	0.126	0.395	0.096	0.019	0.036	0.021	0.060	<b>0.019</b>
24	INTP	0.224	0.228	0.066	0.187	0.235	0.204	0.137	0.079	<b>0.070</b>
25	IPOL	0.552	0.195	0.417	0.399	0.029	0.027	0.037	0.012	<b>0.010</b>
26	JPFA	0.387	0.329	0.254	0.427	0.034	0.041	0.144	0.083	<b>0.050</b>
27	KAEF	0.257	0.264	0.302	0.193	0.106	0.104	0.083	0.074	<b>0.016</b>
28	KBLI	0.257	0.231	0.156	0.157	0.070	0.097	0.212	0.142	<b>0.062</b>
29	KBLM	0.247	0.406	0.426	0.012	0.042	0.033	0.054	0.036	<b>0.009</b>
30	KDSI	0.233	0.230	0.260	0.261	0.061	0.013	0.056	0.070	<b>0.026</b>
31	KLBF	0.253	0.263	0.156	0.258	0.222	0.199	0.203	0.195	<b>0.012</b>
32	LION	0.220	0.213	0.225	0.540	0.105	0.091	0.080	0.030	<b>0.033</b>
33	LMSH	0.327	0.489	0.334	0.259	0.079	0.028	0.058	0.109	<b>0.034</b>
34	MERK	0.267	0.265	0.284	0.297	0.286	0.302	0.289	0.243	<b>0.026</b>
35	MLBI	0.263	0.265	0.256	0.257	0.483	0.322	0.580	0.709	<b>0.163</b>
36	MYOR	0.238	0.426	0.266	0.271	0.051	0.145	0.143	0.147	<b>0.047</b>
37	PBRX	0.202	0.264	0.202	0.146	0.035	0.029	0.035	0.019	<b>0.008</b>
38	PICO	0.210	0.142	0.379	0.326	0.033	0.029	0.026	0.027	<b>0.003</b>
39	PYFA	0.094	0.270	0.258	0.254	0.028	0.042	0.060	0.061	<b>0.015</b>
40	ROTI	0.285	0.299	0.200	0.320	0.140	0.127	0.041	0.043	<b>0.053</b>
41	SCCO	0.229	0.225	0.220	0.260	0.116	0.179	0.086	0.082	<b>0.045</b>
42	SKLT	0.254	0.180	0.156	0.192	0.073	0.044	0.043	0.053	<b>0.014</b>
43	SMGR	0.227	0.111	0.267	0.248	0.153	0.115	0.056	0.080	<b>0.042</b>

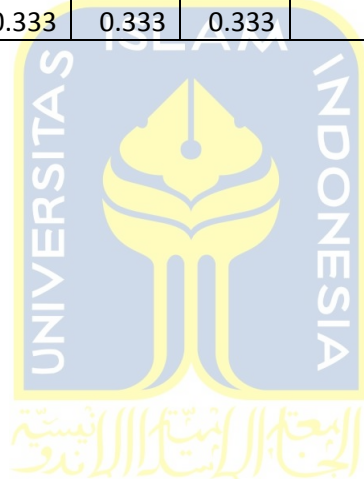


No	Kode	CASH ETR				Karakteristik Eksekutif				RISK
		2015	2016	2017	2018	2015	2016	2017	2018	
44	SMSM	0.267	0.312	0.307	0.235	0.263	0.292	0.295	0.296	<b>0.016</b>
45	SRSN	0.252	0.345	0.067	0.238	0.020	0.024	0.029	0.074	<b>0.025</b>
46	TCID	0.066	0.268	0.263	0.262	0.280	0.101	0.103	0.096	<b>0.090</b>
47	TOTO	0.252	0.329	0.261	0.233	0.156	0.097	0.134	0.156	<b>0.028</b>
48	TRIS	0.551	0.262	0.232	0.191	0.087	0.075	0.040	0.038	<b>0.025</b>
49	TSPC	0.262	0.254	0.269	0.257	0.113	0.109	0.100	0.092	<b>0.009</b>
50	UNIT	0.149	0.582	0.587	0.328	0.004	0.004	0.004	0.002	<b>0.001</b>
51	UNVR	0.253	0.254	0.253	0.252	0.498	0.512	0.496	0.624	<b>0.062</b>
52	WIIM	0.264	0.008	0.081	0.277	0.133	0.078	0.031	0.056	<b>0.043</b>



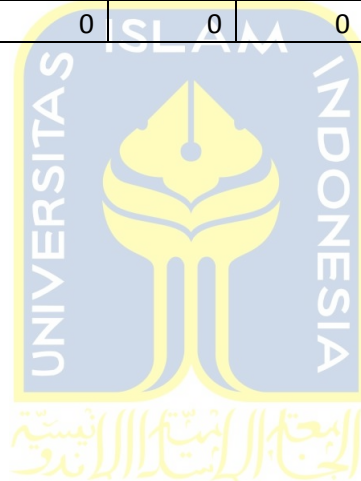
No	Kode	Komisaris Independen				Komite Audit			
		2015	2016	2017	2018	2015	2016	2017	2018
1	ADES	0.333	0.333	0.333	0.333	3	3	3	3
2	AKPI	0.333	0.333	0.333	0.333	3	3	3	3
3	ALDO	0.333	0.333	0.333	0.333	3	3	3	3
4	AMFG	0.333	0.333	0.333	0.333	4	3	3	3
5	ARNA	0.500	0.500	0.500	0.500	3	4	4	4
6	ASII	0.417	0.417	0.417	0.400	4	4	4	4
7	AUTO	0.500	0.500	0.375	0.375	3	3	3	3
8	BATA	0.400	0.500	0.500	0.333	3	3	3	3
9	BUDI	0.333	0.333	0.333	0.333	3	3	3	3
10	CEKA	0.500	0.500	0.500	0.500	3	3	3	3
11	DLTA	0.400	0.400	0.400	0.400	3	3	3	3
12	DPNS	0.333	0.333	0.500	0.500	3	3	3	3
13	DVLA	0.750	0.400	0.429	0.429	3	3	3	3
14	EKAD	0.333	0.333	0.333	0.333	3	3	3	3
15	GGRM	0.500	0.500	0.500	0.500	3	3	3	3
16	HMSP	0.400	0.400	0.400	0.333	3	3	3	3
17	ICBP	0.500	0.500	0.500	0.500	4	4	4	4
18	IGAR	0.333	0.333	0.333	0.333	3	2	2	2
19	INAI	0.333	0.333	0.333	0.333	3	3	3	3
20	INCI	0.333	0.333	0.333	0.333	2	2	2	2
21	INDF	0.375	0.375	0.375	0.375	3	3	3	3
22	INDS	0.333	0.333	0.333	0.333	3	3	3	3
23	INKP	0.333	0.333	0.333	0.333	3	3	3	3
24	INTP	0.333	0.333	0.333	0.333	3	3	3	3
25	IPOL	0.333	0.333	0.333	0.333	3	3	3	3
26	JPFA	0.333	0.333	0.333	0.333	3	3	3	3
27	KAEF	0.400	0.400	0.400	0.400	4	4	4	4
28	KBLI	0.333	0.333	0.333	0.333	3	3	3	3
29	KBLM	0.333	0.333	0.333	0.333	3	3	3	3
30	KDSI	0.333	0.333	0.333	0.333	3	3	3	3
31	KLBF	0.667	0.667	0.667	0.667	3	3	3	3
32	LION	0.333	0.333	0.333	0.333	3	3	3	3
33	LMSH	0.333	0.333	0.333	0.333	3	3	3	3
34	MERK	0.400	0.400	0.400	0.400	3	3	3	3
35	MLBI	0.333	0.333	0.333	0.333	3	3	3	3
36	MYOR	0.400	0.400	0.400	0.400	3	3	3	3
37	PBRX	0.333	0.333	0.333	0.333	3	3	3	3
38	PICO	0.667	0.667	0.667	0.667	3	3	3	3
39	PYFA	0.500	0.500	0.500	0.500	5	3	3	3

No	Kode	Komisaris Independen				Komite Audit			
		2015	2016	2017	2018	2015	2016	2017	2018
40	ROTI	0.333	0.333	0.333	0.333	3	3	3	3
41	SCCO	0.333	0.333	0.333	0.333	3	3	3	3
42	SKLT	0.333	0.333	0.333	0.333	0	0	0	0
43	SMGR	0.286	0.286	0.286	0.286	4	4	4	4
44	SMSM	0.500	0.500	0.500	0.500	3	3	3	3
45	SRSN	0.375	0.375	0.375	0.375	3	3	3	3
46	TCID	0.500	0.500	0.500	0.400	4	4	4	4
47	TOTO	0.333	0.333	0.333	0.333	3	3	3	3
48	TRIS	0.500	0.500	0.500	0.500	3	3	3	3
49	TSPC	0.600	0.600	0.600	0.600	3	3	3	3
50	UNIT	0.500	0.500	0.500	0.500	4	3	3	3
51	UNVR	0.800	0.800	0.800	0.800	3	3	3	3
52	WIIM	0.333	0.333	0.333	0.333	3	3	3	3



No	Kode	Kualitas Audit			
		2015	2016	2017	2018
1	ADES	0	0	0	0
2	AKPI	1	1	1	1
3	ALDO	0	0	0	0
4	AMFG	1	1	1	0
5	ARNA	1	1	1	1
6	ASII	0	0	0	0
7	AUTO	1	1	1	1
8	BATA	1	1	1	1
9	BUDI	0	0	0	0
10	CEKA	1	1	1	1
11	DLTA	1	1	1	1
12	DPNS	0	0	0	0
13	DVLA	1	1	1	1
14	EKAD	0	0	0	0
15	GGRM	1	1	1	1
16	HMSP	1	1	1	1
17	ICBP	1	1	1	1
18	IGAR	0	0	0	0
19	INAI	0	0	0	0
20	INCI	0	0	0	0
21	INDF	1	1	1	1
22	INDS	0	0	0	0
23	INKP	0	0	0	0
24	INTP	1	1	1	1
25	IPOL	0	0	0	0
26	JPFA	0	1	1	1
27	KAEF	0	1	1	1
28	KBLI	1	1	1	1
29	KBLM	0	0	0	0
30	KDSI	0	0	0	0
31	KLBF	1	1	1	1
32	LION	0	0	0	0
33	LMSH	0	0	0	0
34	MERK	1	1	1	1
35	MLBI	1	1	1	1
36	MYOR	0	0	0	0
37	PBRX	0	0	0	0
38	PICO	0	0	0	0
39	PYFA	0	0	0	0

No	Kode	Kualitas Audit			
		2015	2016	2017	2018
40	ROTI	1	1	1	1
41	SCCO	0	0	0	0
42	SKLT	0	0	0	0
43	SMGR	1	1	1	1
44	SMSM	1	1	1	1
45	SRSN	0	0	0	0
46	TCID	1	1	1	1
47	TOTO	1	1	1	1
48	TRIS	0	0	0	0
49	TSPC	0	0	0	0
50	UNIT	0	0	0	0
51	UNVR	1	1	1	1
52	WIIM	0	0	0	0



**LAMPIRAN 3. HASIL ANALISIS DESKRIPTIF**  
**Descriptives**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TAXAVO	208	.00100	.58700	.2706587	.11199984
RISK	208	.00110	.18730	.0318500	.03452192
IND	208	.28600	.80000	.4087452	.11131696
Kom_Aud	208	.00000	5.00000	3.0384615	.58850629
Kual_Aud	208	.00000	1.00000	.4663462	.50006967
Valid N (listwise)	208				



## LAMPIRAN 4. HASIL UJI ASUMSI KLASIK

### UJI NORMALITAS AWAL NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		208
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.99029103
Most Extreme Differences	Absolute	.132
	Positive	.132
	Negative	-.115
Kolmogorov-Smirnov Z		1.897
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



### UJI NORMALITAS AKHIR

#### NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		164
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.98765385
Most Extreme Differences	Absolute	.090
	Positive	.090
	Negative	-.066
Kolmogorov-Smirnov Z		1.153
Asymp. Sig. (2-tailed)		.140

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

## UJI AUTOKORELASI

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.309 <sup>a</sup>	.096	.073	.05099801	2.066

a. Predictors: (Constant), Kual\_Aud, IND, Kom\_Aud, RISK

b. Dependent Variable: TAXAVO

## UJI MULTIKOLINIERITAS



Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	.253	.025		10.268	.000		
	RISK	-.333	.122	-.222	-2.732	.007	.858	1.166
	IND	-.086	.036	-.185	-2.356	.020	.924	1.082
	Kom_Aud	.016	.007	.189	2.426	.016	.935	1.069
	Kual_Aud	.003	.009	.028	.335	.738	.793	1.261

a. Dependent Variable: TAXAVO





## UJI HETEROSKEDASTISITAS / GLEJSER

**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Kual_Aud, IND, Kom_Aud, RISK <sup>b</sup>	.	Enter

a. Dependent Variable: abs\_res

b. All requested variables entered.

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.111 <sup>a</sup>	.012	-.012	.67094

a. Predictors: (Constant), Kual\_Aud, IND, Kom\_Aud, RISK

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.895	4	.224	.497	.738 <sup>b</sup>
	Residual	71.576	159	.450		
	Total	72.472	163			

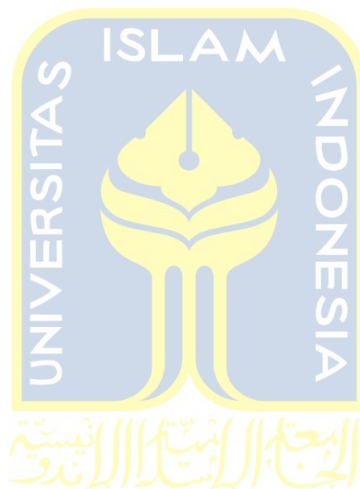
a. Dependent Variable: abs\_res

b. Predictors: (Constant), Kual\_Aud, IND, Kom\_Aud, RISK

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.909	.324		2.806	.006
RISK	-.601	1.602	-.032	-.375	.708
IND	-.411	.479	-.070	-.857	.393
Kom_Aud	.018	.089	.016	.197	.844
Kual_Aud	-.087	.118	-.065	-.735	.463

a. Dependent Variable: abs\_res



## LAMPIRAN 5. HASIL ANALISIS REGRESI

### Regression

**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Kual_Aud, IND, Kom_Aud, RISK <sup>b</sup>	.	Enter

a. Dependent Variable: TAXAVO

b. All requested variables entered.

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.309 <sup>a</sup>	.096	.073	.05099801	2.066

a. Predictors: (Constant), Kual\_Aud, IND, Kom\_Aud, RISK

b. Dependent Variable: TAXAVO

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.044	4	.011	4.202	.003 <sup>b</sup>
	Residual	.414	159	.003		
	Total	.457	163			

a. Dependent Variable: TAXAVO

b. Predictors: (Constant), Kual\_Aud, IND, Kom\_Aud, RISK

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.253	.025		10.268	.000		
RISK	-.333	.122	-.222	-2.732	.007	.858	1.166
IND	-.086	.036	-.185	-2.356	.020	.924	1.082
Kom_Aud	.016	.007	.189	2.426	.016	.935	1.069
Kual_Aud	.003	.009	.028	.335	.738	.793	1.261

a. Dependent Variable: TAXAVO

